



**APLIKASI TEORI *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK  
*MODELLING* UNTUK MENUMBUHKAN MINAT  
MENGHAFAL AI-QUR'AN PADA SEORANG SANTRI  
DI PPSQ ASY-SYADZILI SUMBERPASIR PAKIS  
MALANG**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Moch. Izza Al Farisi**  
**NIM: B93217145**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA 2021**

## PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

*Bismillahirrohmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Moch. Izza Al Farisi

NIM : B93217145

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **APLIKASI TEORI *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENGHAFAL AI-QUR'AN PADA SEORANG SANTRI DI PPSQ ASY-SYADZILI SUMBERPASIR PAKIS MALANG** benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benardan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi dan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Blitar, 8 April 2021



Moch. Izza Al Farisi  
B93217145

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Moch. Izza Al Farisi  
NIM : B93217145  
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : “

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Blitar , 04 April 2021  
Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing



**Dr. H. Cholil, M.Pd.I**

**NIP: 196506151993031005**

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

APLIKASI TEORI *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK  
*MODELLING* UNTUK MENUMBUHKAN MINAT  
MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SEORANG SANTRI DI  
PPSQ ASY-SYADZILI SUMBERPASIR PAKIS MALANG

SKRIPSI

Disusun Oleh  
Moch. Izza Al Farisi  
B93217141

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata  
Satu Pada Tanggal 8 April 2021  
Tim Penguji

**Penguji I**

  
Drs. H. Cholil, M.Pd.I  
NIP. 196506151993031005

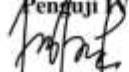
**Penguji II**

  
Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes  
NIP.197605182007012022

**Penguji III**

  
Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.pd.  
NIP. 197311212005011002

**Penguji IV**

  
Mohammad Thohir, M.Pd.I  
NIP. 197905172009011007

Surabaya, 8 April 2021  
Dekan,



  
Abdul Halim, M.Ag  
19630725199103100

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. IZZA AL FARISI  
NIM : B93217145  
Fakultas/Jurusan : FDK/ BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
E-mail address : IZZAALFARISI@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**APLIKASI TEORI *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK  
MENUMBUHKAN MINAT MENGHAFAK AL-QUR'AN PADA SEORANG SANTRI  
DI PPSQ ASY-SYADZILI SUMBERPASIR PAKIS MALANG**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



(MOCH. IZZA AL FARISI)

## ABSTRAK

Moch. Izza AL Farisi, B93217145, Aplikasi Teori *Behavioral* Dengan Teknik *Modelling* Untuk Menumbuhkan Minat Menghafal Al-Qur'an Pada Seorang Santri Di Pondok Pesantren Salaf Qur'an Asy-Syadzili Sumberpasil Pakis Malang.

Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang aplikasi teknik *Modelling* dalam mengelola dari dampak-dampak yang ditimbulkan akibat dari tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an pada seorang santri di Santri Di Pondok Pesantren Salaf Qur'an Asy-Syadzili Sumberpasil Pakis Malang.

Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptive Comparatif*, dimana dalam penelitian ini permasalahan, proses konseling hingga hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan Teknik *Modelling* pada santri di jelaskan dari awal sampai akhir konseling. Subyek dari penelitian yang dilakukan, didapatkan dengan melakukan proses assesmen secara mendalam kepada individu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosek konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* dapat menumbuhkan minat santri dalam menghafal AL-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Modelling*, Minat Menghafal Al-Qur'an

## ABSTRACT

Moch. Izza AL Farisi, B93217145, Application of Behavioral Theory with Modeling Techniques to Foster Interest in Memorizing Al-Qur'an in a Santri at PPSQ Asy-Syadzili Sumberpasir Pakis Malang.

This qualitative research was conducted to gain an understanding of the application of modeling techniques in managing the impacts caused by the lack of interest in memorizing the Al-Qur'an on a student at PPSQ Asy-Syadzili Sumberpasir Pakis Malang.

This study uses a descriptive comparative method, where in this study the problems, the counseling process and the results of research conducted using the modeling technique for students are explained from the beginning to the end of the counseling. The subject of the research conducted was obtained by conducting an in-depth assessment of the individual

The results of this study indicate that the counseling process using modeling techniques can foster students' interest in memorizing the Al-Qur'an.

**Keywords:** Modeling, Interest in Memorizing Al-Qur'an

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## نبذة مختصرة

عزة الفارسي، ب93217145، تطبيق النظرية السلوكية مع تقنيات النمذجة لتعزيز الاهتمام بحفظ القرآن في السننري في سلف القرآن بمدرسة أسي- سيدزيلي الإسلامية الداخلية سومرباسير باكيس مالانج

تم إجراء هذا البحث النوعي لاكتساب فهم لتطبيق تقنيات النمذجة في إدارة الآثار الناجمة عن عدم الاهتمام بحفظ القرآن على ساننري في مدرسة سلف القرآن بمدرسة أسي- سيدزيلي الإسلامية الداخلية سومبيراسير باكيس مالانج. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي المقارن، حيث يتم في هذه الدراسة شرح المشكلات وعملية الإرشاد ونتائج البحث الذي تم إجراؤه باستخدام تقنية النمذجة للطلاب من بداية الإرشاد إلى نهايته. تم الحصول على موضوع البحث من خلال إجراء تقييم متعمق للفرد

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن عملية الإرشاد باستخدام تقنيات النمذجة يمكن أن تعزز اهتمام الطلاب بحفظ القرآن

الكلمات المفتاحية: النمذجة، الاهتمام بحفظ القرآن

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

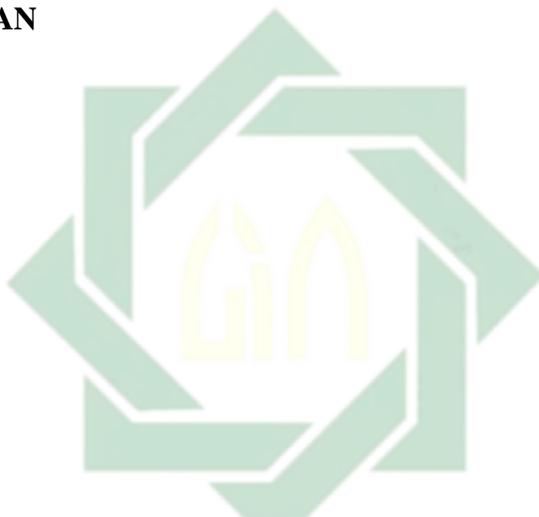
<b>Cover..</b> .....	<b>i</b>
<b>Persetujuan Dosen Pembimbing.....</b>	<b>ii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi. ....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian. ....	7
D. Manfaat Penelitian. ....	8
E. Devinisi Konsep.....	9
F. Sistematika Pembahasan. ....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>12</b>
A. Modelling.....	12
1. Pengertian Modelling.....	12
2. Macam-Macam Modelling.....	14
3. Prinsip-prinsip Modelling.....	16
4. Tujuan Modelling.....	17
5. Prinsip-prinsip dan Prosedur Modelling. ....	18
6. Langkah-langkah Modelling.....	20
B. Minat Menghafal Al-Qur'an.....	21
1. Pengertian Minat.....	21
2. Macam-macam Minat.....	23
3. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Minat. ....	23
4. Hal-hal yang menghilangkan minat.....	25
5. Fungsi Minat.....	26

6. Faktor-faktor yang Mempegaruhi Minat.....	28
7. Pengertian Menghafalkan Al-Qur'an.....	31
8. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.. ..	32
9. Adab Para Penghafal Al-Qur'an... ..	33
10. Hal-hal yang Diperlukan Sebelum Menghafal... ..	34
C. Aplikasi Konseling Behavioral Dengan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Menumbuhkan Minat Menghafal Al-Qur'an Pada Santri PPSQ ASY-SYADZILI.. ..	38
D. Penelitian Dahulu yang Relevan.. ..	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. ....	48
B. Subyek dan Lokasi penelitian.. ..	48
C. Jenis-Jenis Sumber Data.. ..	49
D. Tahap-tahap Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Teknik Validitas Data. ....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian. ....	58
B. Penyajian Data. ....	61
1. Deskripsi Proses Munculnya Masalah Tidak Adanya Minat Menghafal Al-Qur'an Serta Dampak Yang Ditimbulkan.....	61
2. Deskripsi Proses Konseling Dengan Teknik <i>Modelling</i> Untuk Menumbuhkan Minat Menghafalkan Al-Qur'an.. ..	65
3. Dampak dari Proses Pelaksanaan Konseling Dengan Teknik <i>Modelling</i> .....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	85
1. Prespektif Teori.....	85
2. Prespektif Islam.....	89

**BAB V PENUTUP..... 94**  
A. Simpulan. .... 94  
B. Saran dan Rekomendasi ..... 95  
C. Keterbatasan Penelitian..... 96

**DAFTAR PUSTAKA..... viii**

**LAMPIRAN**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Al Qur'an adalah kitab suci yang mendapatkan perhatian besar dari kaum muslim. Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Al Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan Allah sebagai penyempurna kitab terdahulu. Al-Qur'an dijadikan pedoman bagi seluruh makhluk hidup. Al-Qur'an menjelaskan seluruh kehidupan didunia dan diakhirat. Al Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.<sup>1</sup> Oleh karena itu, usaha untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkannya wajib bagi setiap muslim. Membaca Al-Qur'an hukumnya wajib. Sedangkan, mengajarkan Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai ibadah paling utama. Umat Islam wajib menjaga keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an.

Hafalan Al-Qur'an adalah salah satu cara menjaga kemurnian Al-Qur'an. Umat Islam melakukan hafalan tersebut dengan bacaan yang baik dan benar. Para penghafal Al-Qur'an disebut sebagai Tahfidh Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang terpuji dan mulia.

Seseorang yang menghafalkan Al-qur'an harus memiliki keinginan dan minat kuat di dalam hati. Namun, zaman sekarang minat untuk menghafal Al Qur'an jarang muncul pada umat Islam. Padahal, menghafal Al Qur'an merupakan salah satu bentuk aktifitas Ibadah. Penghafal Al Qur'an memiliki dua keistimewaan sekaligus, yaitu keistimewaan dunia dan keistimewaan akhirat. Keistimewaan dunia antara lain, menghafal Al Qur'an

---

<sup>1</sup> Hitami Munzir, Pengantar Studi Al Qur'an Teori Dan Pendekatan, (Yogyakarta: Pt. Lkis Priting Cemerlang, 2012 ),hal, 32.

sebagai nikmat rabbani yang mendatangkan kebaikan, keberkahan, dan rahmat bagi para penghafal. Sedangkan, keistimewaan akhirat yaitu Al Qur'an akan menjadi penolong di akhirat, kedua orang tua di beri kemuliaan, dan lain lain. Dalam menghafal Al-qur'an harus disertai dengan rasa minat yang tinggi di dalam hati.

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar.<sup>2</sup> Agus sujanto, dalam bukunya mendefinisikan minat sebagai pemuasan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan.<sup>3</sup> Dalyono menjelaskan, Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diamati.<sup>4</sup> Tampubolon mengemukakan bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang berkembang jika ada motivasi. Mohamad surya mengatakan bahwa minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek.

Sebagai salah satu fenomena yang ada, dalam kasus yang ditemukan peneliti di PPSQ Asy-Syadzili Malang terdapat seorang santri yang sedang menjalankan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Di pondok

---

<sup>2</sup> Slameto, Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal, 180.

<sup>3</sup> Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Cet.VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991),hal, 92.

<sup>4</sup> M.Dalyono, Psikologi Pendidikan (Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal, 56.

pesantren yang ditempati Konseli merupakan pesantren salaf yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan Al-qur'an dengan pengajaran kitab kuning yang sejalur dengan seorang penghafal seperti, pengajaran kitab tafsir dan kitab tentang adab membaca dan menghafal Al-qur'an.

Sebagai seorang penghafal Al-Qur'an minat untuk menghafalkan menjadi dasar utama untuk seseorang bisa memperlancar dan memperkuat hafalannya. Pada *Assesment* yang dilakukan dengan Konseli, peneliti menemukan masalah rendahnya minat menghafal Al-Qur'an pada diri Konseli. Pada mulanya ketika Konseli pertama kali masuk pondok pesantren merasa tidak cocok dengan pesantren yang ditempati dan Konseli terpaksa untuk tetap berada di pesantren tersebut karena alasan dekat dengan sekolah SMAnya. Seiring berjalanya waktu Konseli mulai beradaptasi dengan lingkungan pesantren, karena peraturan pesantren yang mengharuskan santrinya untuk menghafalkan Al-qur'an, menjadikan minat Konseli untuk menghafal Al-Qur'an rendah, bahkan menimbulkan perilaku negative pada diri Konseli.

Beberapa perilaku negative yang muncul pada Konseli seperti merasa salah masuk jurusan, malas menghafal, bahkan kurangnya rasa syukur dalam hidup. Pondok salaf tempat menimba ilmu yang mengharuskan santrinya untuk menyetorkan hafalan Al-Qur'an, hal ini membuat Konseli merasa terbebani dan malas melakukan hafalan, hal ini membuat Konseli sering absen dalam menyetorkan hafalan yang di agendakan oleh pondok. Konseli tidak mengikuti deresan berdampak pada bacaan Al-Qur'an tidak lancar, bahkan tidak cepat khatam.

Konseli memiliki aktifitas lain, dimana Ia tertarik untuk mempelajari kitab kuning. Hal ini membuat aktifitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an terbengkalai. Konseli asyik dengan kegiatan kitab kuning, sehingga

menumbuhkan rasa tidak bersyukur. Dimana membuat Konseli menjadi mudah mengeluh dan menyalahkan diri sendiri saat kahfil bertanya perihal progress hafalan.

Beberapa perubahan negative pada Konseli tersebut akibat kurangnya minat membaca Al-Qur'an yaitu Konseli bersikap acuh tak acuh, yang membuat psikisnya terganggu. Perubahan yang timbul akibat sifat acuh tak acuh yaitu sulit beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok. Di pondok Konseli tidak memiliki tujuan, karena Konseli dimasukkan pondok oleh kedua orang tua. Hal ini menjadikan aktifitas Konseli di pondok tidak maksimal, dan munculnya perilaku pesimis pada diri Konseli. Sikap pesimis menjadikan Konseli ketinggalan hafalan, emosi terganggu dan menyalahkan keadaan.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa Konseli memiliki perilaku rendahnya minat menghafal Al-Qur'an. Dilihat dari perilaku yang dimiliki Konseli tersebut, peneliti akan memberikan sebuah treatment untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an pada diri Konseli tersebut dengan menggunakan teknik Modelling pada Behavioral Therapy .

Behavioral Therapy adalah therapy dalam konseling yang menekankan pada tingkah laku yang dikontrol oleh factor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Reaksi dengan lingkungan menghasilkan perilaku yang membentuk kepribadian. Dalam terapi behavioral terdapat beberapa teknik yaitu desentisasi sistematis, relaksasi, modelling, terapi impulsive dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan.<sup>5</sup> Teknik yang digunakan untuk menumbuhkan minat menghafal Al-

---

<sup>5</sup> Gantina Komalasari, Teori dan Teknik Konseling. ( Jakarta : PT Indeks, 2011). Hal 180

Qur'an pada santri tersebut adalah teknik modelling pada behavioral therapy.

Bandura mendefinisikan modeling sebagai model yang mahir dan memiliki kompetensi yang ingin ditiru, melalui mereka perilaku dan cara berfikir yang diungkapkan model yang kompeten mentranmisikan pengetahuan dan mengajarkan pengamat keterampilan serta strategi yang efektif.<sup>6</sup> Menurut Komalasari, modelling adalah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.<sup>7</sup>

Uno menjelaskan, bahwa modelling adalah meniru perilaku dan sikap orang lain, dimana orang yang dimodelkan merupakan suatu pola untuk dapat ditiru. Purwanta, menjelaskan bahwa pembentukan perilaku melalui modelling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain.<sup>8</sup> Sementara itu, Schunk menjelaskan bahwa komponen teknik modelling penting dalam kognitif sosial mengacu pada korban perilaku sikap kognitif dan afektif yang berasal dari pengamatan satu atau beberapa model.<sup>9</sup>

Tahapan teknik modelling yang digunakan peneliti yaitu melalui empat proses tahapan. Yang pertama proses atensional, proses retensional, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional. Proses atensional adalah proses memperhatikan model dengan seksama, selanjutnya proses retensional yaitu informasi yang sudah diperoleh

---

<sup>6</sup> Ibid.,176

<sup>7</sup> Ibid.,176

<sup>8</sup> Purnamasari, . *Teknik – Teknik Konseling.*( Semarang: Buku Ajar BK UNNES. 2012), Hal 38

<sup>9</sup> Ibid.,39

dari observasi diingat dan disimpan secara simbolis agar informasi tersebut berguna. Proses pembentukan perilaku dimana proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dan di praktikan dalam tindakan atau performa. Proses motivasional, proses ini bisa disebut dengan proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan.

Teknik modelling dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh perilaku melalui model hidup maupun model simbolik. Dimana dapat menampilkan yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan. Peneliti memberikan pemodelan kepada seorang santri yang berada di pesantren salaf Al-qur'an yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan, dengan mengamati pemodelan dan diharapkan konseli dapat menumbuhkan minatnya sebagai seorang penghafal Al-qur'an dan sedikit demi sedikit meninggalkan perilaku yang tidak sesuai dan merubah perilakunya ke arah yang lebih baik

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik modelling adalah pembentukan perilaku dengan meniru sikap orang lain, dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati dan belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain.

Penggunaan teknik modelling terbukti efektif untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an pada individu. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, dengan judul (Efektivitas Konseling *Behavioral* Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung). Dimana penelitian tersebut menunjukkan keefektifan teknik modelling untuk meningkatkan minat belajar pada siswa. Penelitian kedua oleh Ismail Suny dengan judul (Efektifitas Layanan

Informasi Dengan Teknik Modelling Untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa SMK). Dimana penelitian tersebut menunjukkan keefektifan teknik modelling untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa.

Berdasarkan hasil intepretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh teknik *modelling* untuk menumbuhkn minat menghafal santri dengan memodifikasi perilaku melalui model yang berada di sekitar individu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dipaparkan dalam karya tulis ini dengan judul “**APLIKASI TEORI *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR’AN PADA SANTRI PPSQ ASY-SYADZILI SUMBERPASIR PAKIS MALANG**”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses munculnya masalah pada Konseli?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan Teknik *modelling* untuk menumbuhkan minat menghafal al-qur’an pada santri ppsq asy-syadzili sumberpasir pakis malang
3. Bagaimana dampak pelaksanaan konseling dengan menggunakan Teknik *modelling* untuk menumbuhkan minat menghafal al-qur’an pada santri ppsq asy-syadzili sumberpasir pakis malang tujuan penelitian

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses munculnya masalah pada Konseli
2. Mengetahui proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan Teknik *modelling* untuk menumbuhkan

minat menghafal al-qur'an pada santri ppsq asy-syadzili sumberpasir pakis malang tujuan penelitian

3. Mengetahui dampak pelaksanaan konseling dengan menggunakan Teknik *modelling* untuk menumbuhkan minat menghafal al-qur'an pada santri ppsq asy-syadzili sumberpasir pakis malang tujuan penelitian.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam pada khususnya. Selain itu, juga diharapkan dapat menerapkan teknik (pendekatan) yang ada di dalam bimbingan dan konseling islam agar lebih inovatif dan efektif dalam menangani permasalahan konseli.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam memberikan informasi maupun pemberian layanan teknik *Modelling* kepada masyarakat. Sebagai bahan pijakan bagi penelitian lebih dalam lagi tentang menghafal al-qur'an, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi khalayak tentang bagaimana proses pelaksanaan teknik *Modelling* untuk meningkatkan kesadaran diri dalam mengatur waktu bagi penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Salaf Al-Qur'an Sumberpasir Pakis Malang.

## E. Definisi Konsep

### 1. Konseling Behavioral

Teknik behavioral atau teknik terapi tingkah laku adalah gabungan dari beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Terapi ini berasal dari dua konsep yang dicetuskan oleh Ivan Pavlov dan B.F Skinner.<sup>10</sup> Namun Latipun menambahkan nama J.B. Watson setelah Pavlov dan Skinner sebagai tokoh yang mengembangkan dan menyempurnakan teknik behavioral.<sup>11</sup>

Konseling behavioral sendiri adalah suatu teknik terapi dalam proses konseling yang berlandaskan pada teori belajar yang fokus terhadap tingkah laku individu untuk membantu mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa konseling behavioral adalah teknik atau terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan.

---

<sup>10</sup> Sofyan S, Willis, *Konseling Individual : Teori dan praktik* ( Bandung : Alfabeta, 2009)

<sup>11</sup> Latipun, *Psikologi Klien* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2001)

## 2. Teknik *Modelling*

Bandura mendefinisikan modeling sebagai model yang mahir dan memiliki kompetensi yang ingin ditiru, melalui mereka perilaku dan cara berfikir yang diungkapkan model yang kompeten mentranmisikan pengetahuan dan mengajarkan pengamat keterampilan serta strategi yang efektif. Menurut Komalasari, modelling adalah belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.<sup>12</sup>

Uno menjelaskan, bahwa modelling adalah meniru perilaku dan sikap orang lain, dimana orang yang dimodelkan merupakan suatu pola untuk dapat ditiru. Purwanta, menjelaskan bahwa pembentukan perilaku melalui modelling merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan perilaku individu, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Sementara itu, Schunk menjelaskan bahwa komponen teknik modelling penting dalam kognitif sosial mengacu pada korban perilaku sikap kognitif dan afektif yang berasal dari pengamatan satu atau beberapa model.

---

<sup>12</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), hal. 102

### 3. Minat Menghafal Al-Qur'an

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar . Agus sujanto dalam bukunya mendefinisikan minat sebagai pemuasan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diamati.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini terdapat lima bab yang akan dibahas diantaranya sebagai berikut:

### 1. BAB I

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

### 2. BAB II

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang kajian teoritik yang meliputi:  
a) Teknik *Modelling*, c) Minat Menghafal, d) Santri penghafal Al-Qur'an.

### 3. BAB III

Bab ketiga berisikan tentang pendekatan dan

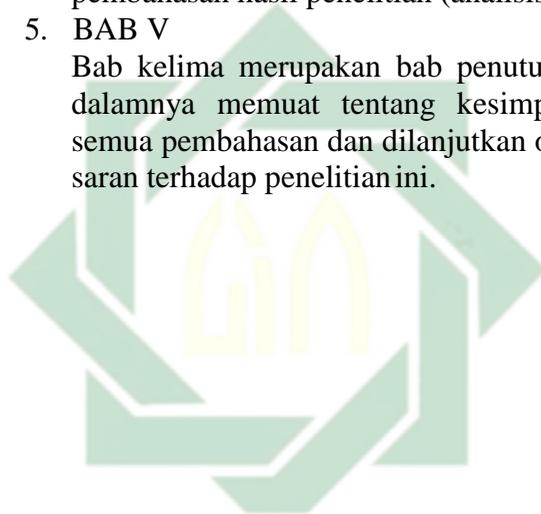
jenis penelitian, sasaran, dan lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

4. BAB IV

Bab keempat berisi mengenai gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, serta pembahasan hasil penelitian (analisis data)

5. BAB V

Bab kelima merupakan bab penutup yang di dalamnya memuat tentang kesimpulan dari semua pembahasan dan dilanjutkan oleh saran-saran terhadap penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. *Modelling*

##### 1. Pengertian *Modelling*

Albert Bandura dengan teori belajar sosial, mencetuskan teori behavior *modeling* yang berakar dari teori belajar sosial yang telah dimulai pada tahun 1950. Teori Behavior *modeling* merupakan teori belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Teknik *modeling* ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang berbagai tingkah laku dengan menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami dari jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.<sup>13</sup>

Memodifikasi tingkah laku melalui *modelling* dilakukan dengan pemberian penguatan perilaku yang diinginkan, agar konseli terdorong untuk merubah tingkah lakunya. Penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata ditampilkan melalui tingkah laku konseli, yakni mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan, tingkah laku yang tidak diinginkan, mengkondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata

---

<sup>13</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), hal. 102

langsung), *modeling* (peniruan melalui penokohan) ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang antara lain terkenal dengan teori social-belajar (*social-learning theory*).<sup>14</sup>

*Modelling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain). Tetapi *modelling* melibatkan penambahan atau pengurangan tingkahlaku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Umumnya manusia belajar atau mempelajari adat dan kebiasaannya pada fase awal perkembangan hidupnya dari orang tua dan juga saudara-saudaranya. dalam Al-Qur'an metode *modelling* ini tampak dalam kisah Qabil yang mencoba mencontoh burung gagak dalam memperlakukan mayat saudaranya (Habil) dan juga menguburkannya setelah ia membunuhnya, sebagaimana firmanNya dalam surat al maidah ayat 31 yang berbunyi:<sup>15</sup>

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ  
يُؤْتِلْنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي ط فَأَصْبَحَ مِنَ  
الْنَادِمِينَ

Artinya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 220

<sup>15</sup> <https://tafsirweb.com/1915-quran-surat-al-maidah-ayat-31.html> ,Diakses tanggal, 19, 2021

kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.“(Qs. Al Maidah:31)

Dengan demikian Modelling merupakan proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap- sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

## 2. Macam-macam Modeling

Modeling merupakan cara belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modelling yaitu:<sup>16</sup>

- a. Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan tingkah model itu diganjar atau dihukum.

---

<sup>16</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1996), Hal, 221

- b. Modeling mengubah tingkah laku lama, ada dua macam dampak modeling terhadap tingkah laku lama. Pertama tingkah laku model yang diterima secara sosial memperkuat respon yang sudah dimiliki. Kedua, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah tingkah laku yang tidak diterima itu. Bila diberi suatu hadiah maka orang akan cenderung meniru tingkah laku itu, bila dihukum maka respon tingkah laku akan melemah
- c. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- d. Model kondisioning banyak yang dipakai Untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan Muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

Singgih D Gunarsah membagi penokohan atau modeling menjadi tiga macam yaitu:

- a. penokohan nyata (*live model*) seperti : terapis, guru anggota yang di kagumi oleh keluarganya dijadikan model oleh konseli;
- b. penokohan simbolik (*symbolic modeling*) seperti: tokoh yang di lihat melalui film, video atau media lain.
- c. penokohan ganda (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok seorang anggota

mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bersikap.

### 3. Prinsip-prinsip modeling

Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip *modelling* adalah sebagai berikut:

- a. Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e. Status kehormatan sangat berarti.
- f. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- g. *Modelling* dapat dilakukan dengan model *symbol* melalui film dan alat visual lainnya.
- h. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain. Prosedur *Modelling* dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasiperilaku.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT. Indeks, 2011 ), hal. 178

#### 4. Tujuan Modeling

Pada prinsipnya, terapi *behavior* itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat.. Perilaku tersebut didapatkan melalui model hidup ataupun model simbolik.<sup>18</sup> Dalam terapi behavior sendiri memiliki tujuan untuk merubah perilaku lama yang tidak sehat menjadi perilaku baru yang lebih sehat dengan adanya bantuan penguatan yang dilakukan oleh konselor. Tujuan Teknik *Modelling* dalam Konseling Behavior adalah merubah perilaku seseorang dengan menghapuskan perilaku maladaptifnya kemudian memberikan penguatan atas perilaku yang diinginkan.<sup>19</sup>

Tujuan penggunaan teknik *modeling* disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan konseli, diantaranya yaitu: untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal yang baru, melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang, dan mengatasi respon- respon yang tidak layak.

Selain itu perilaku model yang digunakan tentunya untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk

---

<sup>18</sup> Muhammad Nur Salim, *Startegi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), Hal. 63

<sup>19</sup> Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Hal, 176

sebagaimana perilaku yang diharapkan. perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan umum dari strategi modelling adalah klien dapat menghilangkan perilaku maladaptive dan merusak diri sendiri menjadi perilaku yang lebih sehat dengan mengamati dan menirukan perilaku model dan memberikan penguatan atas perilaku yang diinginkan.

## 5. Prinsip-prinsip dan Prosedur Modeling

Ada beberapa prinsip dalam penerapan modeling diantaranya adalah :

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid...,177

Prosedur modeling berlangsung dalam dua tahap. Kegagalan prosedur dapat disebabkan oleh kegagalan salah satu atau kedua tahap tersebut. Dari masing-masing tahap ada beberapa prinsip yang seharusnya diperhatikan agar prosedur peneladanan berjalan dengan baik. Tahap-tahap tersebut adalah :<sup>21</sup>

- 1) Tahap pemilikan. Tahap pemilikan adalah tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku subjek. Subjek memperoleh pelajaran perilaku dari teladan yang diamati. Pengamatan intensif dan mengesankan mempercepat pemilikan perilaku ini. Namun pengamatan tidak intensifpun bila berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena individu yang ada dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa. Salah satu sebab karena mereka saling meniru baik sengaja atau tidak sengaja. Subjek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati. Ada pun dua prinsip yaitu :
  - a) Pengamatan intensif dan mengesankan, mempercepat pemilikan perilaku ini. Misalnya, pada iklan di TV, ada pesan tertentu yang ditonjolkan agar permisita dapat meniru gaya yang dipesankan dalam iklan tersebut.
  - b) Perilaku yang dipersiapkan untuk meneladani berulang-ulang. Perilaku yang berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena itu orang-orang dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa, salah satu sebab ialah karena mereka saling meniru, sengaja atau tidak sengaja.

---

<sup>21</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar), Hal. 132

- 2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan subjek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Pada tahap pemilikan, subjek sudah memiliki perilaku yang dicontoh, tetapi belum melaksanakan sebagai perilakunya sendiri. Pelaksanaan baru dapat diwujudkan bila faktor penunjang ada. Ada dua prinsip dalam tahap pelaksanaan, yaitu adanya faktor atau sarana penunjang kehadiran pengukuh.
  - a) Faktor penunjang meliputi prasyarat perilaku dan saran untuk melakukan perilaku tersebut.
  - b) Kehadiran pengukuh. Kehadiran pengukuh dapat meningkatkan intensitas perilaku. Pengukuh tersebut dapat berupa apa yang dialami oleh subjek sendiri atau yang diamati oleh subjek, yaitu perilaku teladan dapat pengukuh (*vicarious reinforcement*).

#### 6. Langkah-langkah Modeling

Ada beberapa langkah-langkah dalam penerapan teknik modeling diantaranya adalah sebagai berikut<sup>22</sup> :

- 1) Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*)
- 2) Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- 3) Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- 4) Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.

---

<sup>22</sup> Gantika Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Hal, 177-179

- 5) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, *behavioral rehearsal*, dan penguatan.
- 6) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- 7) Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- 8) Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- 9) Skenario modeling harus dibuat realistik.
- 10) Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli.

## **B. Minat Menghafal Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Minat**

Kata minat secara sederhana, berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap keinginan untuk meraih sesuatu. Ahmad D. Marimba, menjelaskan Minat sebagai kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan bahagia akan adanya sesuatu tersebut.

Minat ada karena kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, mengandung kaitan dengan dirinya atau merupakan suatu kesadaran yang ada pada diri seseorang tentang hubungan dirinya dengan segala

sesuatu yang ada di luar dirinya. Meskipun tidak menjadi satu, tetapi dapat berhubungan satu sama lain karena adanya kepentingan atau kebutuhan yang mengikat.

Menurut Bimo Walgito dikutip oleh Ramayuli dalam metodologi pengajaran agama Islam: menyatakan bahwa minat adalah “Suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut”.

Jadi kesimpulan dari beberapa pendapat di atas bahwa minat adalah suatu kecenderungan yang erat kaitannya dengan perasaan individu terutama perasaan senang terhadap sesuatu yang dianggapnya berharga atau sesuai dengan kebutuhan dan memberi kepuasan kepadanya. Sesuatu yang dianggap berharga tersebut dapat berupa aktivitas, orang, pengalaman, atau benda yang dapat dijadikan sebagai stimulus atau rangsangan yang memerlukan respon terarah.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan terus memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang dan bahagia. Dengan kata lain minat membuat seseorang untuk jadi lebih merasakan keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Pada dasarnya minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

## 2. Macam-macam Minat

Sukardi membedakan minat menjadi tiga macam diantaranya adalah:<sup>23</sup>

### a. Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu. Contoh: seorang anak mengungkapkan pada orang tuanya bahwa kalau rajin belajar dan mendapat nilai hasil belajar baik, dia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yang terkenal di Indonesia.

### b. Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut berperan aktif dalam suatu kegiatan tertentu. Contoh: seorang anak ikut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, anak aktif dalam proses belajar mengajar.

### c. Minat yang diinventarisasi

Seseorang menilai minatnya dapat diukur dengan menjawab pertanyaan terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktifitas tertentu. Rangkaian pertanyaan semacam ini sering disebut *Inventori* minat. Jadi pada minat ini terdapat unsur pengenalan (kognitif) emosi-emosi atau unsur *afektif*, dan kemauan atau unsur *volutif*, *konatif* untuk mencapai obyek atau tujuan.

## 3. Faktor-faktor penyebab munculnya minat

Minat bukan termasuk suatu sikap pembawaan yang tertutup sejak lahir, namun minat bisa berubah,

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut. Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Bumi Askara 1988), Hal, 64.

dibangkitkan maupun dipelihara.<sup>24</sup> Minat juga bisa ditimbulkan melalui pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>25</sup>

Abdurrahman Shaleh membagi minat menjadi dua bagian kadang minat bisa muncul dengan (spontan) yang disebabkan oleh kodrat dan melalui usaha yang dilakukan. Lain halnya dengan pendapat Bernard dalam karangan buku Sadirman bahwa timbulnya minat tidak bisa dengan spontanitas atau secara tiba-tiba, Namun minat dapat timbul karena akibat dari partisipasi, kebiasaan, pengalaman, pada waktu belajar maupun bekerja.<sup>26</sup> Adapun faktor-faktor lain penyebab timbulnya minat adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

#### a. Partisipasi

Keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan atau keaktifan dapat menyebabkan timbulnya minat pada siswa. Minat dapat timbul dengan adanya hubungan sanggup (menghargai, memahami, menikmati, menghargai sesuatu yang menarik baginya). Jadi apabila santri dapat memahami, menghargai, menikmati, suatu pengalaman yang berada dilingkungannya dalam hal ini lingkungan menghafal Al-Qur'an, maka akan menjadikan santri memiliki minat terhadap pengalaman tersebut.

---

<sup>24</sup> M. Arifin, M. Ed. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang 1987), Hal, 54

<sup>25</sup> S. Nasution, *Diktat Asas-Asas Mengajar*, (Yogyakarta: Tiara Baru, 1987), Hal 77

<sup>26</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal, 76.

<sup>27</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1985), Hal. 70-71

- b. Kebiasaan  
Minat dapat muncul karena adanya suatu kebiasaan dan kebiasaan dilakukan dengan berulang-ulang. jika setiap hari bertemu dengan guru, maupun santri lainnya yang menghafalkan Al-qur'an dan selalu aktif mengikuti kegiatan meskipun tidak sungguh-sungguh, maka lambat laun dalam diri santri akan timbul minat untuk menghafalkan Al-Qur'an.
- c. Pengalaman  
Salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat adalah pengalaman, karena dengan adanya pengalaman yang menyenangkan atau menyedihkan akan membawa kesan tersendiri bagi santri dan kemudian akan masuk ke dalam jiwa santri tersebut.<sup>28</sup>

#### 4. Hal-hal yang menghilangkan minat

Dalam *The Elementary Teacher dan Guidance*, John A Barr (1950) menyoroti perilaku anak yang kehilangan minat dalam belajarnya. Dituliskan ada beberapa faktor penyebab hilangnya minat belajar anak, antara lain:

- a. Kelainan jasmaniyah pada mata, telinga/ bagian tubuh lainnya yang sangat mempersukar anak dalam mengikuti pelajaran/ menjalankan tugas.
- b. Pelajaran kurang merangsang. Karena pelajaran dirasa kurang memenuhi kebutuhan anak, maka anak cenderung merasa bosan.
- c. Ada masalah/kesukaran kejiwaan, dalam hal ini anak akan menunjukkan gejala yang sama

---

<sup>28</sup> R S. Worth, *Psikologi Pengantar Dalam Ilmu Jiwa*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), Hal. 64

dimana-mana yakni menunjukkan minat/memberi perhatian yang sangat besar kepada gejala sesuatu diluar kelas.

- d. Ada konflik antara guru/orang tua dengan menunjukkan sikap ini sebenarnya ia hendak menunjukkan sikap melawan mereka. Jadi sikap ini merupakan satu jenis senjata untuk melawan.

## 5. Fungsi minat

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas seorang penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian santri dalam menghafalkan Al-Qur'an belajar siswa dalam bidang studi. Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Minat dalam menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu kejiwaan yang menyertai santri dalam kehidupan di pesantren Al-qur'an dan menemani keseriusan santri dalam menghafalkan. Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang.

Minat mempunyai fungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi dan minat jugadapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang. Minat seseorang akan melahirkan perhatian spontan dan perhatiannya

yang memungkinkan terciptanya konsentrasi dalam waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Ibarat sebuah bangunan, minat merupakan dasar atau pondasi bagi bangunan konsentrasi yang diciptakan. Fondasi itu akan semakin kokoh kalau minat semakin besar dengan terus-menerus dikembangkan.<sup>29</sup> Peranan minat dalam proses belajar mengajar adalah untuk memusatkan pikiran serta memunculkan rasa senang atau gembira dalam belajar seperti adanya kegairahan hati yang dapat memperbesar dayakemampuan belajar dan juga membantu untuk tidak mudah melupakan apa yang dipelajari. Seperti minat seseorang untuk belajar, untuk itu

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'diy *rahimahullah* mengatakan bahwa Terdapat beberapa peranan minat dalam belajar yang perlu kita ketahui antara lain: Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar, menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar, memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan oleh guru, melahirkan sikap belajar yang positif dan konstruktif, serta memperkecil kebosanan dalam proses pembelajaran.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999). Hal, 136.

<sup>30</sup> The Liang Gie, *Cara Yang Evisien Jilid II*, (Yogyakarta: Liberli 1995), Hal, 130.

## 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menjadikan minat untuk kuat atau lemah, besar atau kecil seperti minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran atau minat belajar. Menurut Sumardi Suryabrata, minat dipengaruhi oleh dua faktor besar, yakni faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari dua faktor yaitu, fisiologi dan psikologi. Sedangkan faktor yang dari luar (ekstern) terdiri dari faktor non sosial dan sosial.<sup>31</sup>

### a. Faktor Internal

#### 1) Fisiologi

Fisiologi adalah kondisi dimana fisik atau Panca Indra yang ada pada diri siswa. Kondisi fisik yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan. Termasuk didalam aktifitas tersebut antara lain adalah kegiatan belajar, karena keadaan jasmani yang tidak baik akan mempengaruhi terhadap minat menghafal siswa. Hal ini berhubungan dengan alat-alat Indra sebagai organ penting untuk melakukan kegiatan menghafal. Indra penglihatan (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indra pendengaran (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulasi suara dan bunyi-bunyian.

---

<sup>31</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998), Hal, 233.

juga akal yang berguna untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali informasi dan pengetahuan.<sup>32</sup>

## 2) Psikologi

Ada banyak faktor psikologis faktor-faktor tersebut antara lain Adalah:

### a) Perhatian

Untuk mencapai hasil hafalan yang kuat dan baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan atau materi menghafal tidak menjadi perhatian siswa, maka minat menghafalnya pun rendah, jika begitu akan timbul kebosanan, siswa tidak bergairah untuk menghafal, dan akan menjadikan siswa tersebut malas untuk menghafal al-Qur'an. Agar siswa berminat dalam menghafal.

### b) Kesiapan

Kesiapan menurut *James Drever* adalah, *Preparedness to Respond or Reach*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan *response* atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar khususnya dalam menghafal

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, , Hal 78

al-Qur'an, seperti halnya jika kita mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku sekolah menengah, anak tersebut tidak akan mampu memahami atau menerimanya. Ini disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Jadi, dianjurkan sesuatu itu berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya, potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk menerima. Karena jika siswa atau anak yang menghafal itu sudah ada kesiapan, maka hasil hafalannya itupun akan lebih baik dari pada anak yang belum ada kesiapan.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga memegang peranan penting sebab keluarga adalah sekolah pertama dan terpenting. Dalam keluargalah seseorang dapat membina kebiasaan, cara berfikir, sikap dan cita-cita yang mendasari kepribadiannya.

2) Teman

Lingkungan pertemanan ini mampu menumbuhkan minat seseorang sebagaimana lingkungan yang ada di keluarga. Bahkan terkadang teman bermain mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menanam benih minat atau cita-cita.

### 3) Pemberian metode dalam proses menghafal

Pemberian metode dalam proses menghafal termasuk aspek penting yang menentukan keberhasilan. Metode belajar adalah cara yang digunakan seorang guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

### 7. Pengertian Menghafalkan Al-Qur'an

Menghafal secara etimologi berasal dari kata dasar hafal yang artinya ingat atau telah masuk ingatan.<sup>33</sup> Dalam Bahasa Arab disebut menghafal disebut dengan *Hafidz* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal. Sedangkan secara terminology, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>34</sup>

Sedangkan Al-Qur'an menurut para ulama' adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi

---

<sup>33</sup> Melly Taqdir Qodratillah, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian dan Kebudayaan, 2011), hlm 152

<sup>34</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer ArabIndonesia*, (Krapyak: Multi Karya Garfika, t.t), hlm 724.

Muhammad SAW sebagai mukjizat melalui perantara malaikat Jibril dan diriwayatkan kepada kita secara *Mutawatir* membacanya terhitung ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.<sup>35</sup>

Jadi menghafal Al Qur'an adalah proses memelihara, menjaga, dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an secara keseluruhan. Dalam menghafal Al Qur'an ditekankan kepada pada penghafal untuk tidak hanya menghafal ayat-ayat Al Qur'an saja tanpa memperhatikan kandungan dari ayat-ayat yang telah dihafal.

Menghafal AlQur'an merupakan kegiatan untuk mentransformasikan redaksi ayat-ayat Al Qur'an ke dalam memori. Semua rekaman tersebut mencakup apa yang dilihat, dibaca, huruf demi huruf, letaknya, posisinya, waqafnya, dan lain sebagainya. Semuanya dipotret sesuai dengan tingkat kemampuan dan kekuatan daya ingat.<sup>36</sup>

#### 8. Keutamaan Menghafalkan Al-Qur'an

Menghafal Al Qur'an memiliki keutamaan yang sangat banyak. Dikutip dalam buku *Mutaira Al Qur'an* yang ditulis oleh Imam Musbikin, Badrun bin Nasir Al-Badri menerangkan bahwa keutamaan menghafal Al Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a) Penghafal Al Qur'an menjadi manusia yang terbaik

---

<sup>35</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm 341.

<sup>36</sup> Hidayatullah, *Jalan Panjang Menghafal Al Qur'an 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al Qur'an sejak Usia Baligh*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016), hlm 137

- b) Penghafal Al Qur'an mendapat kenikmatan yang tak ada bandingnya
- c) Penghafal Al Qur'an mendapat syafaatnya di hari kiamat
- d) Penghafal Al Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda
- e) Penghafal Al Qur'an akan dikumpulkan bersama para malaikat
- f) Penghafal Al Qur'an adalah keluarga Allah swt
- g) Penghafal Al Qur'an adalah manusia pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci tersebut
- h) Menghafal Al Qur'an adalah ibadah paling utama dan jamuan kepada kekasih-Nya.
- i) Orang tua penghafal Al Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat
- j) Penghafal Al Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah
- k) Diberi ketenangan jiwa
- l) Penghafal Al Qur'an dapat memberi syafaat kepada keluarganya.<sup>37</sup>

#### 9. Adab Para Penghafal Al-Qur'an

Beberapa adab penghafal Al Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian Hal yang paling penting yang diperintahkan, hendaknya ia sangat berhati-hati agar jangan sampai menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana mencari nafkah.
- b) Membiasakan diri membaca Al Qur'an

---

<sup>37</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), hlm 344-345.

- c) Membiasakan qira'ah malam Hendaknya orang yang menghafal Al Qur'an harus memperhatikan qira'ah pada malam hari.
- d) Mengulang Al Qur'an dan menghindari lupa.<sup>38</sup>

## 10. Hal-hal yang Diperlukan Sebelum Menghafal

### a) Niat Karena Allah

Niat yang tertanam kuat dalam hati penghafal Al-Qur'an akan membawanya ke tempat tujuan yang diinginkan dan menjadi benteng terhadap berbagai kendala yang mungkin akan dilaluinya. Niat yang ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridho-Nya akan menumbuhkan rasa semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Karena, seseorang yang berniat karena Allah, maka dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak dijadikan sebagai beban, tetapi justru akan menjadikan kesenangan dan kebutuhan.

### b) Kemauan Keras Untuk Menyelesaikan Hafalan

Kemauan yang keras sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan agar target yang diinginkan bisa terwujud sesuai rencana. Caranya, dengan memaksakan diri sendiri untuk selalu istiqomah dalam membaca, menghafal, *muroja'ah* serta tidak patah semangat di tengah jalan. Terkadang seseorang

---

<sup>38</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Solo: Al Qowam, 2014), hlm 49-62

akan merasa semangat pada awal menghafal, namun di tengah jalan semangatnya menurun hingga tidak ingin menghafal.

c) Menyatukan Tiga Hati

Selain keinginan diri sendiri dalam menghafal Al-Qur'an, harus ada dua unsur pendukung lainnya, yakni peran kedua orang tua dan kyai atau ustadz. ketiga unsur tersebut sangatlah penting dan jangan sampai terpisah. Ketika seseorang bertekad menghafal Al-Qur'an dan berusaha semaksimal mungkin dalam proses menghafal, orang tua mendukung dengan doa dan berusaha mencari nafkah untuk biaya, sementara kyai atau ustadz selalu istiqomah dalam mengajarkan Al-Qur'an, tentunya hal tersebut akan membuka jalan kemudahan bagi penghafal Al-Qur'an dalam mencapai target mulia yang diimpikan.

d) Meninggalkan Dosa

Hati yang cenderung pada kemaksiatan akan sulit menjadi tempatnya al-qur'an. Ketika seseorang melakukan dosa maka akan berimbas pada hati. Selain itu maksiat juga mempunyai berbagai efek buruk yaitu menjadikan hidup tidak tenang, tidak bisa merasakan nikmat dan manisnya menjalankan ketaatan kepada Allah dan Rasul-NYA, dan juga membuat hati menjadi keras.

e) Menguasai Ilmu Tajwid Dengan Baik

Membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid akan memudahkan seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena lantunan khusus Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam hatinya. Bila seseorang ingin menghafal Al-Qur'an maka ia harus mempelajari ilmu tajwid ini dengan cepat, karena akan lebih sulit jika harus mengubah hafalan setelah tuntas 30 juz. Jika menghafalkan Al-Qur'an dengan tajwid yang salah maka tentulah hafalannya akan tetap seperti itu.<sup>39</sup>

11. Metode Menghafalkan Al-Qur'an

Menghafalkan Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang telah dijelaskan diatas, dan tentunya sebelum menghafalkan terdapat metode yang harus diperhatikan agar dalam menghafalkan berjalan dengan lancar. Ahmad Rony Suryo Widagda dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an menyebutkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Tahfizh Qur'an adalah empat di antaranya yaitu :

1. Metode *Juz'i*, yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan dihubungkannya antar bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal.

---

<sup>39</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019), Hal 31

2. Metode *Takrir*, adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak kelupaan.
3. Metode *Setor*, adalah memperdengarkan hafalan-hafalan baru kepada ustadz. Kegiatan setor ini wajib dilakukan oleh semua santri yang menghafal Al Qur'an, karena pada waktu setor inilah hafalan santri disimak oleh guru, sehingga dengan setoran hafalan santri akan terus bertambah, disamping itu bacaan dan hafalan santri juga dapat terpelihara kebenarannya.
4. Metode *Tes Hafalan*, adalah usaha yang dilakukan untuk menilai keadaan hafalan santri dengan penekanan kepada materi ketepatan bacaan yang meliputi makhraj maupun tajwidnya.

H.Sa'adullah, SQ dalam bukunya yang berjudul 9 Cara Praktis Menghafal Al Qur'an, membagi metode menghafalkan menjadi 5 diantaranya adalah :

a. Bin-Nazhar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur'an secara berulang-ulang. Proses Bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan

sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.

b. Tahfizh

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Quran yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Ustadz tersebut haruslah seorang hafizh Al Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

d. Takrir

Yaitu mengulang-ulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan / sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfiz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk mentakrir materi yang telah dihafalkan.

e. Tasmi'

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan

### **C. Aplikasi Konseling Behavioral Dengan Teknik *Modelling* Untuk Menumbuhkan Minat Menghafal Al-Qur'an Pada Santri PPSQ ASY-SYADZILI**

Pesantren merupakan tempat bagi para santri untuk menimba ilmu agama. Banyak ilmu yang bisa didapatkan dari pesantren misalnya, Ilmu Nahwu, Ilmu Tafsir dan

lain-lain. Pondok Pesantren juga memiliki fokus tersendiri dalam pembelajarannya, ada Pesantren yang fokus pada Kitab Kuningnya saja dan Ada Pesantren yang fokus Untuk Menghafal Alqur'an, tergantung Minat dari santri untuk memilih pesantren mana yang cocok dengan diri santri.

Penelitian yang dilakukan oleh konselor berisikan tentang bagaimana pengaplikasian teknik modeling untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-qur'an yang dialami oleh salah satu santri di PPSQ ASY SYADZILI Malang. Ada lima tahapan untuk pelaksanaan teknik modeling, tahapan pertama adalah menetapkan bentuk penokohan dalam hal ini *Live Model*, dalam tahapan ini peneliti memilih untuk menggunakan *Live Model* karena Model yang berperan sebagai demonstran merupakan salah satu santri dari pesantren tersebut. Tahapan kedua adalah memberikan model yang cocok dengan permasalahan yang dialami klien dan model merupakan orang yang dikagumi klien atau orang yang dekat dengan klien.

Tahap ketiga adalah mengkombinasikan teknik modeling dengan berbagai intruksi yang diberikan oleh konselor. Pada tahap ini konselor memberikan intruksi kepada klien apa saja yang dilakukan oleh klien selama proses modeling berlangsung, agar klien dalam pelaksanaan terapi tidak hanya asal dalam melaksanakan proses modeling berlangsung. Tahap keempat adalah konselor memberikan penguatan Ilmiah dengan memberikan hadis atau ayat Al-qur'an yang sesuai dengan permasalahan klien, dan memberikan pernyataan-pernyataan positif kepada klien. Pada Tahap kelima adalah menyimpulkan

apa yang dilihat konseli selama demonstrasi. Pada tahap ini dimana klien telah mengamati segala aktifitas model selama dipesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dan memberikan kesimpulan dari apa yang telah di dapatkan selama demonstrasi yang terakhir pada tahap keenam adalah pemberian tugas rumah. Tugas rumah ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada konseli untuk mempraktikan ketrampilan segera untuk mengerjakan tugas yang diperoleh dalam menggunakan teknik *Modelling* dalam situasi yang sebenarnya.

Menurut hasil assessment yang dilakukan konselor, dampak tidak adanya minat menghafalkan Al-qur'an dari klien yang menyebabkan klien tidak lekas lulus dari pesantren ada tiga yaitu, Klien menjadi malas menghafal, Klien tidak bersyukur dengan kelebihan yang ia miliki, dan yang terakhir adalah setelah tujuh tahun berada dipesantren klien merasakan salah masuk pondok pesantren. Untuk itu konselor menggunakan lima tahapan Pada teknik *Modelling* untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-Qur'an kepada klien yang merupakan santri Penghafal.

Dampak pertama dari tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an adalah klien malas untuk menghafalkan Al-Qur'an ketika waktu deresan bagi santri tiba. Aplikasi teknik *Modelling* untuk menghilangkan rasa malas ketika menghafalkan Al-Qur'an terdapat lima tahap.



Pada sesi pertama Tahap kesatu adalah melakukan pembekalan mengenai proses konseling, mengenalkan tujuan-tujuan dari teknik yang akan digunakan dalam proses konseling. Selanjutnya adalah konselor menetapkan bentuk *Modelling*, dalam hal ini konselor menggunakan *Live Model* yaitu dengan model orang yang dekat maupun yang terpandang di lingkungan pesantren.

Pada sesi pertama tahap kedua adalah menentukan model yang digunakan untuk mengaplikasikan Teknik ini, dalam hal ini model merupakan teman satu kepengurusan klien yang sudah khatam Al-Qur'an 3 tahun, beliau bernama cak Hisyam. Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, beliau memanfaatkan dan manajemen waktu dengan teratur sehingga bisa cepat menyelesaikan hafalan.

Pada sesi Pertama tahap ketiga adalah mengkombinasikan modeling dengan intruksi yang dilakukan oleh konselor, dalam tahap ini sebelum melaksanakan proses modeling konselor memberikan intruksi kepada klien agar dalam pelaksanaan klien tidak hanya melihat proses modeling namun juga memperhatikan setiap detail yang di demonstrasikan. Intruksi yang diberikan yaitu klien diharapkan fokus terhadap demosntrasi model dan lebih memperhatikan manajemen waktu yang dilakukan model serta memperhatikan waktu untuk menghafal dan muroja'ah model.

Pada sesi pertama tahap keempat adalah proses pelaksanaan modeling dan memberikan penguatan motivasi disela-sela proses modeling. Dalam proses

pelaksanaan modeling, model bersama klien melakukan kegiatan yang didemonstrasikan selama satu hari penuh dari bangun tidur sampai tidur lagi. Konselor juga memberikan motivasi kepada klien dengan Hadist keutamaan mencari ilmu dan Keutamaan menghafalkan Al-Qur'an. Motivasi yang diberikan oleh konselor berdasarkan dampak dari malas menghafal Al-qur'an yaitu Jarang ikut deresan yang membuat bacaan Al-Qur'an klien belum sempurna, Tidak pernah setor hafalan yang menyebabkan klien tidak cepat khatam dan klien hanya fokus terhadap kitab kuning dan Jarang mengikuti kegiatan deresan. Pada sesi pertama tahap kelima adalah kesimpulan. di tahap ini klien memberikan kesimpulan mengenai proses terapi modeling yang telah dilaksanakan. kesimpulan klien berupa jadwal aktifitas model dan jadwal waktu yang tepat untuk menghafalkan dan muroja'ah dan diharapkan klien bisa melaksanakan apa yang telah diintruksikan pada tahap keempat.

Pada sesi pertama tahap keenam yaitu pemberian tugas rumah. konselor memberikan tugas rumah kepada konseli berupa tantangan untuk mencoba melaksanakan kegiatan *Modelling* seperti yang telah diperagakan oleh model sesuai dengan intruksi yang telah diberikan pada tahap keempat.

Dampak kedua dari tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an adalah tidak bersyukur dengan kelebihan yang telah didapatkan oleh klien. berdasarkan asassment terhadap klien kelebihan yang dimaksud adalah klien bisa menghafal dengan cepat baik menghafal Nadhom maupun Menghafal Al-qur'an. Aplikasi teknik

*Modelling* untuk menghilangkan rasa malas ketika menghafalkan Al-Qur'an terdapat lima tahap.



Pada sesi kedua tahap pertama adalah melakukan pembekalan mengenai proses konseling, mengenalkan tujuan-tujuan dari teknik yang akan digunakan dalam proses konseling. Selanjutnya adalah konselor menetapkan bentuk *Modelling*, dalam hal ini konselor menggunakan *Live Model* yaitu dengan model orang yang dekat maupun yang terpendang di lingkungan pesantren.

Pada sesi kedua tahap kedua adalah menentukan model yang digunakan untuk mengaplikasikan Teknik ini, dalam hal ini model merupakan teman satu kepengurusan klien yang sudah khatam Al-Qur'an selama 5 tahun, beliau bernama cak Syadzali atau cak Dali. Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, Beliau mengalami keterbatasan dalam penglihatan dan apabila jika beliau ingin menghafalkan maka untuk membaca Al-Qur'an harus didekatkan sampai mepet dengan mata.

Pada sesi kedua tahap ketiga adalah mengkombinasikan modeling dengan intruksi yang

dilakukan oleh konselor, dalam tahap ini sebelum melaksanakan proses modeling konselor memberikan intruksi kepada klien agar dalam pelaksanaan klien tidak hanya melihat proses modeling namun juga memperhatikan setiap detail yang di demonstrasikan. intruksi yang diberikan yaitu klien diharapkan fokus terhadap demosntrasi model, Memperhatikan dengan seksama kegiatan Model dengan segala keterbatasannya mencoba untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Pada sesi kedua tahap keempat adalah proses pelaksanaan modeling dan memberikan penguatan motivasi disela-sela proses modeling. Dalam proses pelaksanaan modeling, model bersama klien melakukan kegiatan yang didemonstrasikan selama satu hari penuh dari bangun tidur sampai tidur lagi. Konselor juga memberikan motivasi kepada klien dengan nasihat dari hadist atau ayat Al-Qur'an tentang pentingnya *qanaah*, bahaya mengeluh dan pentingnya Muhasabah diri. Motivasi yang diberikan oleh konselor berdasarkan dampak dari tidak bersyukur dengan kelebihan yang di dapatkan klien yaitu sering menyalahkan diri sendiri yang menyebabkan klien selalu merasakan cemas, Mudah mengeluh dengan keadaan sekitar dan tidak puas dalam perkara dunia. Pada sesi kedua tahap kelima adalah kesimpulan. di tahap ini klien memberikan kesimpulan mengenai proses terapi modeling yang telah dilaksanakan dan diharapkan klien bisa melaksanakan apa yang telah diintruksikan pada tahap keempat.

Pada sesi kedua tahap keenam yaitu pemberian tugas rumah. konselor memberikan tugas rumah kepada

konseli berupa tantangan untuk mencoba melaksanakan kegiatan *Modelling* seperti yang telah diperagakan oleh model sesuai dengan intruksi yang telah diberikan pada tahap keempat.

Dampak ketiga dari tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an adalah merasa salah masuk pondok pesantren. berdasarkan assessment yang dilakukan bahwa klien sering merasa salah masuk pesantren, karena semenjak dirumah klien hanya belajar mengenai kitab kuning saja dan ketika masuk SMA dan di masukkan ke pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan Al-qur'an klien hanya fokus terhadap kitab kuning dan jarang mengikuti kegiatan deresan. Aplikasi teknik *Modelling* untuk menghilangkan rasa malas ketika menghafalkan Al-Qur'an terdapat lima tahap.



Pada sesi ketiga Tahap pertama adalah melakukan pembekalan mengenai proses konseling, mengenalkan tujuan-tujuan dari teknik yang akan digunakan dalam proses konseling. Selanjutnya adalah konselor menetapkan bentuk *Modelling*, dalam hal ini konselor menggunakan

*Live Model* yaitu dengan model orang yang dekat maupun yang terpendang di lingkungan pesantren.

Pada sesi ketiga tahap kedua adalah menentukan model yang digunakan untuk mengaplikasikan Teknik ini, dalam hal ini model merupakan teman satu kepengurusan klien yang khatam Al-qur'an selama 8 tahun. Beliau bernama cak Ramsani, beliau dalam proses menghafalkan meskipun terhitung lama beliau yang lulusan pondok pesantren yang berfokus pada kitab kuning namun dengan perlahan tapi pasti beliau akhirnya bisa khatam dan dengan segala kesibukannya yang menjadi salah satu guru madin dan kepala dari para ketua kamar smp beliau masih tetap istiqamah nderes Al-Qur'an.

Pada sesi ketiga tahap ketiga adalah mengkombinasikan modeling dengan intruksi yang dilakukan oleh konselor, dalam tahap ini sebelum melaksanakan proses modeling konselor memberikan intruksi kepada klien agar dalam pelaksanaan klien tidak hanya melihat proses modeling namun juga memperhatikan setiap detail yang di demonstrasikan. Instruksi yang diberikan yaitu klien diharapkan fokus terhadap demosntrasi model, memperhatikan kegiatan model ketika saling bertegur sapa kepadaorang lain, memperhatikan kegiatan model ketika diberi amanah oleh pengasuh.

Pada sesi ketiga tahap keempat adalah proses pelaksanaan modeling dan memberikan penguatan motivasi disela-sela proses modeling. Dalam proses pelaksanaan modeling, model bersama klien melakukan

kegiatan yang didemonstrasikan selama satu hari penuh dari bangun tidur sampai tidur lagi. Konselor juga memberikan motivasi berupa nasihat hadist atau ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang keutamaan seorang pemuda dan keutamaan mencari ilmu. Motivasi yang diberikan konselor berdasarkan dampak dari klien yang merasa salah masuk pondok pesantren diantaranya adalah bersikap acuh tak acuh kepada sesama santri yang menyebabkan sulinya beradaptasi dengan lingkungan pesantren, waktu terbuang sia-sia yang menyebabkan klien sulit untuk mencapai kesuksesan yang terakhir adalah klien tidak memiliki tujuan yang jelas ketika berada dipesantren dan menyebabkan klien sering menyalahkan keadaan sekitar. Pada sesi ketiga tahap kelima adalah kesimpulan. di tahap ini klien memberikan kesimpulan mengenai proses terapi modeling yang telah dilaksanakan dan diharapkan klien bisa melaksanakan apa yang telah diintruksikan pada tahap keempat.

Pada sesi ketiga tahap keenam yaitu pemberian tugas rumah. konselor memberikan tugas rumah kepada konseli berupa tantangan untuk mencoba melaksanakan kegiatan *Modelling* seperti yang telah diperagakan oleh model sesuai dengan intruksi yang telah diberikan pada tahap keempat.

#### **D. Penelitian Dahulu Yang Relevan**

1. Skripsi berjudul “*Efektivitas Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Kartika II-2 Bandar Lampung*”. Oleh Nur Azizah

- a. Persamaan  
Kedua Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *Modelling* untuk mengatasi masalah minat pada konseli dan bagaimana dampak dari tidak adanya minat bagi konseli.
  - b. Perbedaan  
Pada skripsi ini menggunakan objek penelitian Anak yang usia SMP dengan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek Remaja usia 20 tahun dan menggunakan metode kualitatif
2. Skripsi berjudul "***Efektifitas Layanan Informasi Dengan Teknik Modelling Untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa SMK***". Oleh Ismail Suny
    - a. Persamaan  
Kedua Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik *Modelling* untuk mengatasi masalah minat pada konseli dan bagaimana dampak dari tidak adanya minat bagi konseli.
    - b. Perbedaan  
Pada skripsi ini memberikan treatment dengan teknik modeling menggunakan layanan informasi yang ditampilkan sedangkan dalam proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan *live model* sebagai bentuk dari penokohan

3. Skripsi berjudul ***Konseling Behavioral Dengan Terapi Tanggung Jawab Yntuk Mengembangkan Resiliensi Pada Santri Penghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya***.Oleh Mila nur Anisa

a. Persamaan

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan konseling behavioral untuk menangani klien.

b. Perbedaan

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada masalah yang diangkat, Jika pada penelitian diatas yang diangkat tentang mengembangkan Resiliensi pada santri penghafal Al-qur'an sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah menumbuhkan Minat Menghafal pada santri penghafal Al-Qur'an.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian merupakan dasar dari cara ilmiah untuk mendapatkan data- data dengan tujuan yang diharapkan.<sup>40</sup> Penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif komperatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan dari data-data deskriptif kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari orang-orang yang diamati.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara langsung dan aktif di lapangan , mencatat semua hasil baik melalui orang terdekat atau tetangga yang ada di lapangan, melakukan analisis refleksi dari hasil dokumentasi saat di lapangan, kemudian melaporkan hasil hasil penelitian yang di lakukan di lapangan secara detail.<sup>42</sup> Sedangkan jenis penelitian dalam hal ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu sebuah penelitian yang di lakukan secara detail terkait objek penelitian.<sup>43</sup>

#### B. Subyek dan Lokasi Penelitian

##### a. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang santri penghafal Al-Qur'an yang memiliki masalah disiplin waktu sehingga menyebabkan klien belum

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal 2.

<sup>41</sup> Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal 5.

<sup>42</sup> M. Djunaidi Ghony& Fauzan A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.2012), hal, 25.

<sup>43</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1988), hal, 63

pernah setor hafalan sama sekali dan sampai sekarang klien belum selesai dalam menghafalkan.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berada di PPSQ Asy-Syadzili Sumberpasir Pakis Malang.

### C. Jenis-Jenis Sumber Data

a. Jenis data

1) Jenis Data Primer

Jenis data primer merupakan sebuah data yang di ambil dari sumber pertama yang ada di lapangan, dalam hal ini peneliti memperoleh data konseli berupa latar belakang, dalam bentuk wawancara kepada konseli, hasil observasi terhadap permasalahan dan juga dokumentasi dari proses konseling. Data primer yang diperoleh peneliti adalah berupa kepribadian konseli yang terbuka dengan segala pertanyaan yang diajukan peneliti. Peneliti juga mendapatkan data bahwa selama tujuh tahun di pesantren, konseli belum menyelesaikan hafalannya, dan sebab konseli tidak menyelesaikannya karena konseli tidak ada minat untuk menghafalkan Al-Qur'an. dan berdampak pada konseli yang malas menghafal, konseli tidak bersyukur dengan kelebihan yang dimilikinya, dan sekian tahun masuk pesantren klien merasa salah masuk pondok pesantren.

2) Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan jenis data yang di ambil dari orang kedua atau sebagai

pelengkap dari data primer.<sup>44</sup> Data ini di dapatkan dengan cara mengamati dan mewawancarai orang kedua mengenai konseli tentang permasalahan yang di hadapi. Serta mendengarkan apa yang di bicarakan orang sekitar terkait kehidupan konseli. data sekunder ini juga merupakan data yang tidak memiliki kesamaan dengan data-data lainnya. seperti, konseli merupakan anak yang sudah menyelesaikan hafalnya dan seorang anak yang selalu bersyukur dengan segala kelebihanannya. dalam pernyataan tersebut tidak sesuai dengan keadaan konseli dan diungkapkan oleh orang yang berasal dari lingkungan pesantren yang berbeda.

#### b. Sumber Data

Salah satu yang penting dalam penelitian adalah sumber data. Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Sumber data adalah unsur utama yang menjadi sasaran utama dalam penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Jika terjadi kesalahan dalam memahami sumber data, maka informasi yang diperoleh akan berbeda dengan fakta yang ada. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber pertama yang di dapatkan oleh peneliti dari konseli, dan pendampingan kognitif yang di dapat

---

<sup>44</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), Hal, 128

peneliti dari konseli. Sumber data primer merupakan sumber utama untuk mendapatkan data. Sumber data yang didapatkan peneliti yaitu dari konseli dan beberapa *significant other* yaitu Cak Dali dan Cak Doni, yang merupakan teman satu kepengurusan kamar di SMP.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang di dapatkan dalam proses penelitian. sumber data sekunder diambil dari berbagai sumber guna melengkapi data primer. data berasal dari wawancara yang diperoleh dari teman-teman dalam satu kepengurusan namun beda tempat yaitu cak fahri dan cak Rizal yang mengurus kamar SMA.

## D. Tahap-Tahap penelitian

### a. Tahap pra Lapangan

Pada tahap ini terdapat tujuh langkah yang harus di tempuht untuk proses penelitian.

#### 1) Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian,yang harus di persiapkan pertama kali adalah menyusun rancangan penelitian tentang apa yang akan dilakukan pada proses konseling.

#### 2) Memilih lapangan penelitian

Tahap selanjutnya adalah memilih lapangan penelitian, dimana peneliti harus mengetahui situasi dan kondisi di lapangan yang akan dijadikan objek dalam penelitian agar menemukan kesesuaian antara peneliti dan konseli.

#### 3) Mengurus perizinan

Tahap selanjutnya adalah mengurus Perizinan, Fungsinya yaitu untuk mendapatkan izin melaksanakan atau melanjutkan penelitian. Dalam penelitian ini, perizinan bersifat tidak terlalu formal. Peneliti hanya menyiapkan pegangan pribadi yang penting.<sup>45</sup>

4) Menilai lapangan

Tahap berikutnya adalah menilai lapangan, tujuan dari menilai lapangan yang akan di lakukan adalah agar peneliti mengetahui apa saja yang harus di persiapkan dalam penelitian

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Tahap berikutnya adalah memilih dan memanfaatkan informan , informan merupakan orang yang akan memberikan informasi tentang objek atau konseli. Dalam penelitian ini informannya adalah keluarga dan teman dekat dari objek atau konseli.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Tahap Selanjutnya adalah menyiapkan perlengkapan penelitian , Sebelum melakukan penelitian harus terlebih dahulu menyiapkan perlengkapan apa saja yang akan di bawa untuk proses konseling agar tetap berjalan dengan lancar.

7) Etika penelitian

Tahapan yang terakhir adalah Etika Penelitian , Hal ini tidak boleh di hindari dalam proses konseling bertujuan untuk menghindari sesuatu hal yang tidak di inginkan dalam proses konseling. Peneliti harus memperhatikan Etika yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

---

<sup>45</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 128.

b. Tahap Pelaksanaan / proses konseling

1) Memahami latar penelitian serta persiapan diri

Memahami penelitian , peneliti harus bisa menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat proses penelitian, seperti : penampilan, cara berkomunikasi serta lamanya waktu yang di butuhkan.

2) Tahap memasuki lapangan

Pada tahap ini peneliti harus totalitas dan bersikap profesional dalam pelaksanaan penelitian, hal tersebut dapat di lakukan dengan cara membangun hubungan akrab dengan objek, bertingkah laku sopan serta mempelajari adat dan istiadat warga setempat maupun adat istiadat konseli, namun pada tahap ini peneliti harus membangun juga sikap profesional dengan menjalani patangan yaitu tidak lupa dengan tujuan awal penelitian dan menyadari yang dilakukan hanya proses konseling.<sup>46</sup>

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data dalam melakukan penelitian.

Peneliti di tuntut untuk berperan dalam pelaksanaan penelitian. Peran peneliti ketika terjun ke lapangan di batasi oleh beberapa hal yaitu: waktu, biaya serta tenaga seorang peneliti itu sendiri peneliti juga harus mencatat dan mengumpulkan data yang di dapat melalui wawancara dan observasi maupun dokumentasi pada saat proses konseling.

---

<sup>46</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal. 142.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>47</sup>

**E. Teknik Pengumpulan data**

Dalam melakukan Sebuah penelitian, Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti yaitu:

a. Observasi

Obsevasi atau pengamatan adalah sebuah teknik pengumpulan data yang di gunakan memanfaatkan panca indera sepenuhnya, dalam penelitian ini observasi yang di lakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara penuh terhadap objek atau konseli.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah pemeranserta sebagai pengamat. Peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi hanya melakukan fungsi pengamatan.

b. wawancara

Dalam penelitian Kualitatif teknik yang digunakan salah satunya adalah wawancara. Teknik ini di gunakan untuk memahami persepsi seseorang serta perasaan dan pengetahuan seseorang.<sup>48</sup> teknik wawancara ini sangat

---

<sup>47</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi....* hal, 248

<sup>48</sup> Haris Herdiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2011), hlm, 200.

penting, peneliti akan memberikan pertanyaan kepada konseli bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam serta menyeluruh, teknik ini dilakukan secara verbal maupun non verbal.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang di cari terkumpul, Analisis merupakan suatu proses pencarian data yang diperoleh dengan, merangkum, menggambarkan, menyusun, kemudian memilih data-data penting sehingga dapat memperoleh dan menarik kesimpulan yang akan mudah dipahami. Teknik analisis data ini dilakukan setelah semua proses pengumpulan data diperoleh dan penelitian ini bersifat study kasus, maka dari itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif komparatif atau disebut dengan mode perbandingan tetap.<sup>49</sup>

## **G. Teknik Validitas Data**

### **a. Perpanjangan Keikutsertaan**

Maksud perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti “berlama-lama” dan melanjutkan penelitian di lapangan. Tujuan memperpanjang keikutsertaan adalah untuk mengumpulkan data penelitian sebanyak-banyaknya. Karenanya, peneliti kualitatif memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan.

Perpanjangan keikutsertaan dapat membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks membatasi kekeliruan, mengoperasikan pengaruh dari

---

<sup>49</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2014), hlm. 244

kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.<sup>50</sup>

b. Ketekunan Pengamatan

Agar mendapatkan hasil pengamatan yang teliti dan rinci, lalu orientasinya pada tidak diragukan lagi keabsahan datanya, maka peneliti hendaknya tekun pada pengamatan. Ketekunan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudia memusatkan diri pada halhal tersebut secara rinci. Semakin tekun peneliti dalam melakukan pengamatan maka derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut dibandingkan dengan data yang ada di luar sumber lain sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menguji keabsahan data melalui triangulasi ini, peneliti memfokuskan pada penggalian data melalui pihak-pihak yang terkait dengan klien yaitu orang tua dan teman-teman. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan konseli, faktor yang membentuk diri konseli dan bagaimana konseli dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

---

<sup>50</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)2014, hlm. 327.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian memiliki hubungan dalam menciptakan kondisi bagi subjek penelitian, ikut andil berpengaruh dalam pembentukan karakter, tuntutan akademis, lingkungan spiritual dan kehidupan sosial. Oleh karena itu peneliti memandang perlu adanya deskripsi lokasi penelitian dalam membantu memberikan data-data ataupun gambaran umum kondisi para santri di Pesantren yang membentuk pikiran, emosi, perilaku sosial dan spiritual santri sebagai hasil bentukan atau lingkungan yang ditinggali. Adapun lokasi penelitian ini berada di PPSQ Asy-Syadzili Sumberpasir Pakis Malang, tepatnya di asrama SMP.

Pengajaran yang diberlakukan terfokus hanya pada *tahfidzul Qur'an* dan hanya sedikit mendalami kitab-kitab kuning. Santri yang berada di PPSQ ASy-Syadzili wajib untuk menghafalkan Al-qur'an dan wajib untuk mempelajari *qiraat sab'ah*. Lokasi pondok pesantren ini terletak di desa Sumberpasi Pakis Malang tepatnya di Jl. Sumberpasir No. 99A Boto Putih. Letaknya berada di antara pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan raya. Dengan adanya pondok pesantren ini juga bisa memberi jawaban atas kebutuhan masyarakat Sumberpasir dan sekitarnya

akan adanya sebuah lembaga pendidikan agama Islam, ehingga bisa memberi warna dalam kehidupan masyarakat dengan corak agamis melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan pondok pesantren. Meskipun ditengah perkampungan dan didekat jalan raya namun, suasana di pondok pesantren ini tetap tenang dan keadaan suhu yang sangat sejuk mempermudah bagi para santri untuk menghafal al-qur'an. Dalam sejarahnya PPSQ Asy-syadzili di dirikan oleh KH. Syadzili Muhdlor yang berasal dari sedayu gresik. beliau mulai merantau ke Malang setelah ditinggal wafat oleh istri beliau anak dari KH. Munawwar. Beliau di Malang menikah lagi dengan anak dari saudagar kaya yang bernama Hj. Rohmah marzuki yang saat itu masih berusia 14 tahun.

Pada tahun 1970 beliau mulai merintis mendirikan pesantren, yang menjadi cikal bakal berdirinya PPSQ Asy-Syadzili. Namun beliau belum mau untuk menyebutya pesantren dan menganggapnya hanya sebagai tempat ngaji biasa dan mempersilahkan jika ada santri yang mukim. setelah beliau wafat tahun 1991, tongkat estafet kepemimpinan pesantren untuk santri putri di pegang oleh putri beliau Nyai Hj. Afifah yang sudah lama membantu beliau mengajar. sedangkan untuk santri putra dipegang oleh istri beliau Hj. Rohmah marzuki dan pengajaranya di pegang oleh santri senior Ust. Munadi dan Hasyim. Pada tahun 1995 sampai sekarang tongkat estafet kepemimpinan secara penuh dipegang oleh putra beliau yang bernama KH.

Abdul Mun'im Syadzili, dan Pondok putri di pegang oleh KH. Hazimul Ahzab. Dalam sebuah lembaga semestinya memiliki visi dan misi yang menjadi arah dari sebuah tujuan yang ingin dicapai. Di PPSQ Asy-Syadzili sendiri mempunyai visi dan misi yaitu “ Terselenggaranya pendidikan berkualitas dan tercukupi fasilitas secara presentative sehingga mewujudkan *takhrij* (Alumni) yang hafal Al-qur'an *wa ma'nan wa 'amalan*.

## 2. Identitas konseli

Pada umumnya konseli adalah seorang individu yang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Adapun identitas individu yang menjadi konseli pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Nama Konseli : Ibnu (Samaran)
- b. Jenis Kelamin : laki-laki
- c. tanggal Lahir : 9 Mei 1998
- d. Usia : 20 tahun
- e. Alamat : Pandaan, Pasuruan
- f. Profesi : Santri di PPSQ Asy-Syadzili

Ibnu merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, sejak sekolah dasar sampai MTS Ibnu tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Ayah Ibnu merupakan pekerja swasta dan Ibunya juga pekerja swasta. Permasalahan yang dialami oleh Ibnu merupakan permasalahan yang muncul setelah Ibnu

masuk SMA dan mondok di salah satu Pesantren di Malang, sehingga kedua orang tua dari Ibnu tidak mengetahui permasalahan yang dialami oleh Ibnu.

### 3. Karakteristik Konseli

Ibnu dalam kehidupan kesehariannya merupakan pribadi yang terbuka. Ketika pertama kali bertemu dengan konseli, konselor bisa mengetahui bahwa konseli merupakan pribadi yang humble dan disukai banyak orang. konseli juga salah satu dari pengurus ketua kamar SMP, sangat sabar dalam menghadapi anak-anak smp yang masih bertingkah layaknya anak kecil. Namun menurut penuturan konseli, ia sebenarnya adalah pribadi yang pendiam tidak banyak bicara dan hanya mau bicara kepada orang yang dikenal dan orang yang membuatnya nyaman untuk bicara. konseli juga merupakan pribadi yang unik, kadang konseli merasakan bahwa dia *introvert* kadang juga ia merasakan dirinya *ekstrofet*.

## B. Penyajian Data

### 1. Deskripsi Proses Munculnya Masalah Tidak Adanya Minat Menghafal Al-Qur'an Serta Dampak Yang Ditimbulkan

Berpacu pada hasil assessment yang dilakukan konselor kepada klien. permasalahan yang dialami klien adalah tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an selama klien berada dipesantren. Konseli bercerita tentang bagaimana awalnya ia bisa benar-benar tidak minat untuk menghafalkan Al-Qur'an,

proses munculnya permasalahan yang dialami konseli ternyata berasal dari awal menginjakkan kakinya ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA. Konseli menceritakan, alasan kenapa konseli ingin berada di Malang untuk meneruskan pendidikannya karena ia ingin masuk pondok pesantren dan setelah itu baru mencari sekolah SMA yang terdekat dengan pesantren. Karena semenjak MTs konseli selalu mendalami ilmu agama dengan sekolah diniyah malam disekitar rumahnya, ia juga sudah menguasai beberapa nahwu shorof yang notabeneanya adalah sarana untuk bisa membaca kitab kuning. jadi konseli dengan semangat ingin masuk pondok pesantren dan dengan keinginannya sendiri ingin mempelajari Ilmu agama di Pesantren.

Awal masuk pondok pesantren konseli tidak merasakan kecurigaan karena pondok pesantren yang dimasukinya juga termasuk pondok pesantren salaf, karena konseli hanya mau mondok di pesantren yang salaf dan tidak mau yang modern. Setelah beberapa hari berada di pesantren, konseli merasakan kejanggalan dengan kegiatan yang hanya diisi dengan kegiatan deresan Al-Qur'an dan hanya sedikit ngaji kitabnya. Konseli tidak mengetahui hal tersebut karena yang mencarikan pesantren untuk dirinya adalah orang tuanya dan karena permintaan dari konseli adalah pondok salaf, maka dipilihlah oleh orang tua pondok yang berbasis salaf tanpa mengetahui ada tulisan Salaf Alqur'an di pondok tersebut.

Setela konseli mengetahui bahwa pesantren yang ia tempati merupakan pesantren salaf Al-qur'an dan mewajibkan seluruh santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'a. Konseli akhirnya pasrah dan menjalani setiap kegiatan yang ada di pesantren tersebut dan konseli tidak bisa pindah lagi ke pesantren lainya karena hanya di pesantren konseli saja yang dekat denga SMA konseli dan konseli juga sudah terdaftar di SMA tersebut. Karena peraturan pesantren yang mewajibkkan santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an akhirnya konseli juga ikut menghafalkan dari juz Amma lalu dilanjutkan ke juz satu, semula dari perjalanan dari juz amma ke juz satu baik-baik saja, namun dari awal juz dua sampai pertengahan konseli merasa terbebani dengan hafalan tersebut. Sampai pada akhirnya konseli sudah malas dan tidak mau untuk menghafalkan lagi, sehingga menyebabkan konseli tidak cepat khatam dan bacaan Al-Qur'an Konseli tidak lancar karena juga jarang ikut deresan dan juga konseli hanya semangat jika waktu pengajian kitab kuning saja.

Setelah sekian lama berada di pesantren akhirnya klien juga merasakan bahwa klien salah masuk pesantren, namun karena sekolah SMA nya belum selesai maka konseli mencoba untuk membatahkan berada di pesantren tersebut. konseli merasakan tidak ada tujuan yang jelas ketika berada di pesantren, saat di pesantren konseli hanya berada di dalam kamar dan tanpa berbaur dengan siapapun dan

konseli hanya bisa terbuka dengan teman satu kamarnya namun dengan tetangga kamar konseli kurang akrab dan konseli bersikap acuh tak acuh terhadap tetangga kamarnya.

Konseli Sebenarnya memiliki kecerdasan yang luar biasa, misalnya pada saat menghafalkan ayat Al-Qur'an konseli bisa menghafalkan satu lembar hanya dengan waktu yang singkat namun karena sedari awal konseli sudah dan saat konseli disuruh untuk menghafalkan sebuah nadzoman konseli dengan cepat bisa menghafal nadzoman tersebut. konseli juga mempunyai kelebihan yaitu bisa membaca kitab kuning walaupun masih belum lancar. namun kecerdasan yang dimiliki konseli tidak digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, jika konseli menggunakan kecerdasannya untuk menghafalkan, maka mungkin hanya akan membutuhkan dua tahun untuk konseli mengkhawatirkan Al-Qur'an. Namun konseli hanya menggunakan kelebihan tersebut untuk perkara yang kurang bermanfaat dan itu menjadikan konseli kurang bersyukur dengan kelebihan yang ia miliki.

Pada pemaparan proses awal munculnya masalah konseli, minat seseorang untuk menghafalkan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang penghafal. Jika tidak memiliki minat atau keinginan yang kuat maka akan mempengaruhi keadaan dan kehidupan sehari-hari si penghafal. Masalah yang tampak dalam kehidupan konseli merupakan Akibat dari tidak adanya minat menghafal dari diri klien dan berdampak pada

konseli yang malas menghafalkan Al-Qur'an, konseli yang mulai merasakan bahwa ia salah masuk pondok dan kurangnya rasa syukur konseli dengan segala kelebihan yang ia miliki.

Banyak dampak yang konseli rasakan akibat dari tidak adanya minat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan tetap harus tinggal yang notabeneanya adalah tempat untuk para penghafal Al-qur'an, setelah sekian lama konseli merasakan bahwa ia ingin berubah dan ingin menghafalkan Al-Qur'an seperti santri-santri yang lain. konseli mulai senang dengan para penghafal Al-Qur'an dan ingin kembali merasakan nikmatnya mencari ilmu, khususnya menghafalkan Al-Qur'an. Sesuai dengan deskripsi pemaparan masalah diatas, untuk menyelesaikan masalah tersebut konseli memilih tiga dampak utama yang sangat berpengaruh pada kehidupannya yaitu, Malas menghafalkan Al-Qur'an, Merasa salah masuk pesantren dan Kurangnya rasa syukur dengan kelebihan yang dimiliki.

## **2. Deskripsi Proses Konseling Dengan Teknik *Modelling* Untuk Menumbuhkan Minat Menghafalkan Al-Qur'an**

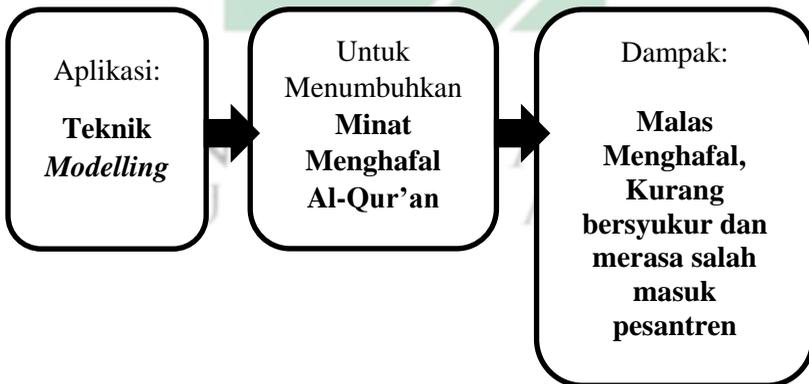
Pada penelitian yang dilakukan, proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-Qur'an pada seorang santri yang sedang menjalani proses menghafalkan, sesuai dengan kesepakatan yakni kurang lebih selama satu bulan setengah. Teknis waktu

pelaksanaan konseling juga sesuai dengan perjanjian kontrak yang dilakukan diawal konseling adapapun waktu yang ditentukan yaitu sekitar 1X24 Jam sesuai dengan satu jam sampai dua jam pertama untuk pengenalan dan pemberian materi konseling dan sisanya untuk pelaksanaan proses *Modelling* yaitu dengan konseli mengikuti kegiatan model Selma satu hari dengan fokus yang telah ditentukan oleh konselor sesuai dengan RPLBK yang telah dirancang. Pelaksanaan konseling dilaksanakan di Pesantren Konseli tepatnya di PPSQ ASY-SYAZILI Sumberpsir Pakis Malang, dikarenakan santri yang masih menjadi Santri aktif di pesantren tersebut dan tentunya proses konseling dilakukan dengan mematuhi protocol kesehatan dan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pihak Pesantren.

Proses konseling yang dilakukan pada penelitian ini di bagi menjadi tiga tahap yaitu Tahap awal yang merupakan tahap dimana konselor membangun hubungan dengan konseli dan melakukan assessment untuk menggali permasalahan yang dihadapi konseli. dan melakukan perjanjian kontrak waktu yang dibuat untuk proses konseling kedepan. Tahap pertengahan yaitu tahap dimana proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* berlangsung dan Tahap terakhir adalah *Follow up* yaitu tahapan yang dilakukan oleh konselor untuk mengetahui

perkembangan konseli setelah proses konseling dan pemberian tugas dari rumah.

Pada Tahap proses konseling dilakukan yaitu proses dalam mengaplikasikan teknik *Modelling*, konselor membagi proses tersebut menjadi Tiga sesi RPLBK sesuai dengan dampak yang disebabkan dari inti masalah konseli yaitu tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an. Setiap satu sesi RPLBK dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama merupakan pemberian layanan edukasi dan penjelasan tentang proses konseling yang akan dilakukan sekaligus pelaksanaan konseling. Pertemuan kedua dan ketiga adalah evaluasi hasil dari setiap pemberian tugas dari rumah yang diberikan oleh konselor. Berikut penjelasan mengenai proses pelaksanaan proses konseling:



a. Sesi Konseling 1

Pada sesi ini, merupakan penerapan aplikasi dari teknik *Modelling* bagi konseli yang tidak memiliki Minat Menghafalkan Al-Qur'an dengan dampak konseli Malas Menghafalkan Al-Qur'an. Proses konseling yang dilakukan untuk mengelola konseli yang malas menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan teknik *Modelling* terdapat 6 tahapan.

Proses konseling pada tahap pertama adalah memberikan penjelasan, tujuan dan langkah-langkah tentang teknik yang akan digunakan dalam proses konseling dan menentukan bentuk penokohan yang akan digukann dalam proses konseling.

Proses konseling pada tahap kedua adalah menentukan model, dalam penentuan model, konseli dan konselor sepakat menggunakan model dari orang dekat konseli. model dalam hal ini adalah orang yang mempunyai masalah yang hampir mirip dengan konseli dan model dapat menyelesaikan masalahnya. Model yang digunakan dalam konseling ini adalah teman konseli sekaligus salah satu Ustadz yang ada di pesantren, beliau bernama cak Hisyam alasan lainnya kenapa konselor memilih model tersebut karena dalam menghafalkan Al-Qur'an manajemen waktu model sangat bagus dan beliau dapat

menyelesaikan hafalannya selama 3 tahun diusia yang masih SMP kelas tiga.

Proses konseling pada tahap ketiga adalah Memberikan intruksi kepada konseli, dalam intruksi yang diberikan, konselor memfokuskan terhadap permasalahan yang sesuai dengan dampak yang dialami konseli. Intruksi yang diberikan konseli yang pertama adalah konseli fokus terhadap demonstrasi yang dilakukan model, selanjutnya adalah konseli fokus terhadap pengelolaan manajemen waktu yang dilakukan model dan yang terakhir adalah konseli fokus terhadap waktu menghafal dan muraja'ah model, hal ini sesuai dampak dari permasalahan yang dialami oleh klien.

Sesuai dengan dampak yang terjadi pada RPLBK I konseli yaitu malas menghafalkan, Konselor mempunyai tiga target yang harus dicapai konseli yang pertama adalah konseli menjadi sering untuk mengikuti kegiatan deresan untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an konseli, target yang kedua adalah Konseli lebih berani setor hafalan ke pengasuh dan yang terakhir agar semuanya dapat tercapai dengan lancar adalah konseli harus bisa memanfaatkan waktu dengan baik dan lebih baik dalam memmanajemen waktu.

Proses konseling yang Keempat adalah tahap pelaksanaan dan pemberian motivasi.

Pada tahap ini proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-Qur'an pada seorang santri yang sedang menjalani proses menghafalkan, sesuai dengan kesepakatan yakni kurang lebih selama satu bulan setengah. Teknis waktu pelaksanaan konseling juga sesuai dengan perjanjian kontrak yang dilakukan di awal konseling adapun waktu yang ditentukan yaitu sekitar 1X24 Jam sesuai dengan satu jam sampai dua jam pertama untuk pengenalan dan pemberian materi konseling dan sisanya untuk pelaksanaan proses *Modelling* yaitu dengan konseli mengikuti kegiatan model Selama satu hari dengan fokus yang telah ditentukan oleh konselor sesuai dengan fokus intruksi pada tahap keempat.

Pelaksanaan konseling dilaksanakan di Pesantren Konseli tepatnya di PPSQ ASY-SYAZILI Sumberpsir Pakis Malang, dikarenakan santri yang masih menjadi Santri aktif di pesantren tersebut dan tentunya proses konseling dilakukan dengan mematuhi protocol kesehatan dan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pihak Pesantren. Selanjutnya Pemberian motifasi dilakukan di sela-sela proses demonstrasi motivasi dilakukan dengan pemberian ayat Al-qur'an maupun Hadist yang sesuai dengan dampak-dampak dari

permasalahan konseli, yaitu Ayat maupun hadist yang berkaitan dengan keutamaan mencari ilmu dan keutamaan menghafalkan Al-Qur'an dan tentang manajemen waktu. Berikut ayat dan hadist tersebut:

Hadist tentang keutamaan menuntut Ilmu:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَىٰ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah Swt, lalu tidaklah dia mempelajarinya melainkan untuk mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga. (HR.Imam Ahmad).<sup>51</sup>

Hadist tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur'an

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْرَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya:

<sup>51</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, (Terjemah Kitab Ilmi'), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Hal, 25.

Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) al-Qur'an nanti, "Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal)." (HR. Tirmidzi)

Hadist tentang keutamaan menghargai waktu

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نِعْمَتَانِ مَعْبُودُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya :

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma, dia berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dua kenikmatan, kebanyakan manusia tertipu pada keduanya, (yaitu) kesehatan dan waktu luang". (HR Bukhari)

Proses konseling pada tahap kelima adalah penarikan kesimpulan sementara. Konseli menyimpulkan hasil sementara apa yang telah dirasakan selama proses modeling berlangsung, dalam hal ini konseli menyimpulkan hasil yang diterimanya yaitu "Konseling menyesal karena ternyata manajemen waktu yang ia lakukan selama ini kurang dan bahkan tidak mengatur waktu sama sekali dan konseli setelah melakukan proses modeling menjadi paham akan pentingnya

mengikuti deresan dan muraja'ah Al-Qur'an penting agar hafalan yang sudah didapatkan tidak mudah hilang". Selanjutnya tahap keenam dari proses konseling adalah pemberian tugas rumah. Tugas rumah yang diberikan konselor adalah konseli harus melakukan apa yang telah dilakukan oleh model selama 1x24jam dengan fokus terhadap intruksi yang telah disampaikan oleh konselor pada tahap keempat.

#### b. Sesi Konseling II

Pada sesi ini, merupakan penerapan aplikasi dari teknik *Modelling* bagi konseli yang tidak memiliki Minat Menghafalkan Al-Qur'an dengan dampak konseli menjadi kurang bersyukur dengan kelebihan yang dimiliki. Proses konseling yang dilakukan untuk mengelola konseli yang malas menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan teknik *Modelling* terdapat 6 tahapan.

Proses konseling pada tahap pertama adalah memberikan penjelasan, tujuan dan langkah-langkah tentang teknik yang akan digunakan dalam proses konseling dan menentukan bentuk penokohan yang akan digukann dalam proses konseling.

Proses konseling pada tahap kedua adalah menentukan model, dalam penentuan model, konseli dan konselor sepakat

menggunakan model dari orang dekat konseli. model dalam hal ini adalah orang yang mempunyai masalah yang hampir mirip dengan konseli dan model dapat menyelesaikan masalahnya. Model yang digunakan dalam konseling ini adalah teman konseli sekaligus salah satu Ustadz yang ada di pesantren, beliau bernama cak Dali, alasan lainnya kenapa konselor memilih beliau adalah beliau mempunyai cacat fisik yaitu *Low Vision* yaitu dimana beliau mempunyai masalah dengan penglihatan namun sehingga jika membaca Al-Qur'an beliau harus mendekatkan Al-Qur'an tersebut kematanya dan beliau berhasil khatam ketika SMA dengan durasi penyelesaian lima tahun.

Proses konseling pada tahap ketiga adalah Memberikan intruksi kepada konseli, dalam intruksi yang diberikan, konselor memfokuskan terhadap permasalahan yang sesuai dengan dampak yang dialami konseli. Intruksi yang diberikan konseli yang pertama adalah konseli fokus terhadap demonstrasi yang dilakukan model, selanjutnya adalah fokus terhadap model yang dengan keterbatasannya yaitu *Low vision* berusaha membaca Al-qur'an dan dengan kegigihannya untuk menghafalkannya.

Sesuai dengan dampak yang terjadi pada RPLBK II, yaitu Konseli yang tidak bersyukur

dengan kelebihan yang ia miliki. Konselor mempunyai tiga target yang harus dicapai konseli yang pertama adalah konseli belajar bagaimana caranya agar bisa menghargai diri sendiri dengan tidak sering menyalahkan kekurangannya dan menghentikan pikiran negatifnya yang kedua adalah Konseli tidak mudah mengeluh ketika konseli mengalami kesusahan maupun ujian kehidupan yang ia alami dan yang terakhir adalah Konseli bisa bersyukur dengan kelebihan yang ia miliki yaitu kecerdasan konseli yang diatas rata-rata.

Proses konseling yang Keempat adalah tahap pelaksanaan dan pemberian motivasi. Pada tahap ini proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-Qur'an pada seorang santri yang sedang menjalani proses menghafalkan, sesuai dengan kesepakatan yakni kurang lebih selama satu bulan setengah. Teknis waktu pelaksanaan konseling juga sesuai dengan perjanjian kontrak yang dilakukan diawal konseling adapun waktu yang ditentukan yaitu sekitar 1X24 Jam sesuai dengan satu jam sampai dua jam pertama untuk pengenalan dan pemberian materi konseling dan sisanya untuk pelaksanaan proses *Modelling* yaitu dengan konseli mengikuti kegiatan model Selama satu hari dengan fokus yang telah ditentukan oleh konselor sesuai dengan fokus intruksi pada tahap keempat.

Pelaksanaan konseling dilaksanakan di Pesantren Konseli tepatnya di PPSQ ASY-SYAZILI Sumberpsir Pakis Malang, dikarenakan santri yang masih menjadi Santri aktif di pesantren tersebut dan tentunya proses konseling dilakukan dengan mematuhi protocol kesehatan dan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pihak Pesantren. Selanjutnya Pemberian motifasi dilakukan di sela-sela proses demonstrasi motifasi dengan dilakukan pemberian ayat Al-qur'an maupun Hadist yang sesuai dengan dampak-dampak dari permasalahan konseli, yaitu Ayat maupun hadist yang berkaitan dengan tentang bahaya mengeluh serta pentingnya muhasabah diri. Berikut ayat dan hadist yang dimaksud.

#### Ayat tentang bahaya mengeluh

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ  
 اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ  
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya :

*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu*

adalah kerugian yang nyata.” (Q. S. Al Hajj: 11)

Ayat tentang Muhasabah diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ  
وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah. Hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Surat Al-Hasyr ayat 18)

Proses konseling pada tahap kelima adalah penarikan kesimpulan sementara. Konseli menyimpulkan hasil sementara apa yang telah dirasakan selama proses modeling berlangsung, dalam hal ini konseli menyimpulkan hasil yang diterimanya yaitu “Konseli merasakan bahwa dirinya selama ini kurang memaksimalkan setiap kelebihan yang ia miliki, konseli juga merasa kagum terhadap model dengan kekurangannya bisa melakukan kegiatan dengan lancar tanpa mengeluh dengan keadaanya”. Selanjutnya tahap keenam dari proses konseling adalah pemberian tugas rumah. Tugas rumah yang diberikan konselor adalah konseli harus melakukan apa yang telah dilakukan oleh model selama 1x24jam dengan

fokus terhadap intruksi yang telah disampaikan oleh konselor pada tahap keempat.

c. Sesi Konseling III

Pada sesi ini, merupakan penerapan aplikasi dari teknik *Modelling* bagi konseli yang tidak memiliki Minat Menghafalkan Al-Qur'an dengan dampak konseli sering merasa salah Masuk Pesantren. Proses konseling yang dilakukan untuk mengelola konseli yang malas menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan teknik *Modelling* terdapat 6 tahapan.

Proses konseling pada tahap pertama adalah memberikan penjelasan, tujuan dan langkah-langkah tentang teknik yang akan digunakan dalam proses konseling dan menentukan bentuk penokohan yang akan digukann dalam proses konseling.

Proses konseling pada tahap kedua adalah menentukan model, dalam penentuan model, konseli dan konselor sepakat menggunakan model dari orang dekat konseli. model dalam hal ini adalah orang yang mempunyai masalah yang hampir mirip dengan konseli dan model dapat menyelesaikan masalahnya. Model yang digunakan dalam konseling ini adalah guru konseli atau salah satu Ustadz yang ada di pesantren, beliau bernama cak Ramsani.

Alasan lainya kenapa memilih beliau karena beliau adalah orang yang termasuk lama yang berada di pesantrenn beliau sudah lulus namun tidak diperkenankan oleh pengasuh untuk pulang, sebab masih dibutuhkan untuk mengurus Asrama kamar anak SMP dan beliau dalam menghafalkan sampai dengan selesai memakan waktu delapan tahun, meskipun lama beliau tetap bisa beradaptasi terhadap generasi-gengarasi jauh di bawahnya.

Proses konseling pada tahap ketiga adalah Memberikan intruksi kepada konseli, dalam intruksi yang diberikan, konselor memfokuskan terhadap permasalahan yang sesuai dengan dampak yang dialami konseli. Intruksi yang diberikan konseli yang pertama adalah konseli fokus terhadap demonstrasi yang dilakukan model, selanjutnya konseli fokus ketika model bertegur sapa dengan teman-teman, guru, maupun orang lain, selanjutnya adalah konseli fokus ketika model di beri amanah oleh pengasuh, bagaimana sikap dan tindak tanduk beliau ketika berhadapan dengan pengasuh.

Sesuai dengan dampak yang terjadi pada RPLBK III konseli yaitu malas menghafalkan, Konselor mempunyai tiga

target yang harus dicapai konseli yang pertama adalah Konseli bisa ramah dengan orang lain yang ditemuinya baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, selanjutnya konseli diharapkan tidak hanya fokus terhadap satu ilmu saja, dan yang terakhir konseli memiliki tujuan yang jelas ketika berada di pesantren.

Proses konseling yang Keempat adalah tahap pelaksanaan dan pemberian motivasi. Pada tahap ini proses pelaksanaan konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* untuk menumbuhkkan minat menghafalkan Al-Qur'an pada seorang santri yang sedang menjalani proses menghafalkan, sesuai dengan kesepakatan yakni kurang lebih selama satu bulan setengah. Teknis waktu pelaksanaan konseling juga sesuai dengan perjanjian kontrak yang dilakukan diawal konseling adapaun waktu yang ditentukan yaitu sekitar 1X24 Jam sesuai dengan satu jam sampai dua jam pertama untuk pengenalan dan pemberian materi konseling dan sisanya untuk pelaksanaan proses *Modelling* yaitu dengan konseli mengikuti kegiatan model Selama satu hari dengan fokus yang telah ditentukan oleh konselor sesuai dengan fokus intruksi pada tahap keempat.

Pelaksanaan konseling dilaksanakan di Pesantren Konseli tepatnya di PPSQ ASY-SYAZILI Sumberpasir Pakis Malang, dikarenakan santri yang masih menjadi Santri aktif di pesantren tersebut dan tentunya proses konseling dilakukan dengan mematuhi protocol kesehatan dan sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pihak Pesantren. Selanjutnya Pemberian motivasi dilakukan di sela-sela proses demonstrasi motivasi dilakukan dengan pemberian ayat Al-qur'an maupun Hadist yang sesuai dengan dampak-dampak dari permasalahan konseli, yaitu Ayat maupun hadist yang berkaitan dengan keutamaan mencari ilmu dan ayat atau hadist tentang keutamaan pemuda. Berikut ayat maupun hadist:

Hadist tentang menuntut ilmu:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُتَنَعَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا  
يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ  
الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya :

Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah Swt, lalu tidaklah dia mempelajarinya melainkan untuk mencari keuntungan dunia, maka dia

tidak akan mencium aroma surga. (HR.Imam Ahmad).<sup>52</sup>

Hadist tentang Pemuda.<sup>53</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبْتُهُ امْرَأَةً دَأْبُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda: «Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak adanaungan kecuali naungan-Nya; pemimpin yang adil, **seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan ‘ibadah kepada rabbnya**, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah; mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah

<sup>52</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, Hal, 25.

<sup>53</sup> Muhammad Anshori, "Pemuda Dalam Al-Qur'an Dan Hadist", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Vol. 1, No, 2, Tahun 2016)

karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangankirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis."

Proses konseling pada tahap kelima adalah penarikan kesimpulan sementara. Konseli menyimpulkan hasil sementara apa yang telah dirasakan selama proses modeling berlangsung, dalam hal ini konseli menyimpulkan hasil yang diterimanya yaitu "Konseli merasakan betapa pentingnya untuk selalu ramah kepada orang lain dan mengetahui betapa pentingnya ilmu sehingga tidak hanya berfokus terhadap satu ilmu saja". Selanjutnya tahap keenam dari proses konseling adalah pemberian tugas rumah. Tugas rumah yang diberikan konselor adalah konseli harus melakukan apa yang telah dilakukan oleh model selama 1x24jam dengan fokus terhadap intruksi yang telah disampaikan oleh konselor pada tahap keempat.

### **3. Dampak dari Proses Pelaksanaan Konseling Dengan Teknik *Modelling***

Adapun dalam pelaksanaan proses konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-Qur'an, tentunya konselor maupun konseli mengharapkan dampak perubahan yang signifikan bagi konseli dari sebelum pelaksanaan konseling hingga pasca pelaksanaan konseling. Dampak yang diharapkan dapat berupa perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif dan sehat. Dampak yang dihasilkan dari proses konseling mengacu pada setiap target yang terdapat pada setiap sesi pelaksanaan RPLBK

Dampak yang dihasilkan dari proses pelaksanaan konseling pada RPLBK I dengan menggunakan Teknik *Modelling* Untuk menangani dampak dari tidak adanya minat untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu malas menghafalkan Al-Qur'an ketika berada di pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan. Pada sesi ini, konseli berhasil mencapai target yang ditentukan yaitu Konseli lebih sering untuk mengikuti deresan dan sedikit demi sedikit bacaan Al-Qur'an konseli menjadi baik, konseli juga semakin berani untuk setor hafalan ke pengasuh, dan konseli lebih menata lagi dalam manajemen waktu sehingga waktu konseli menjadi tidak sia-sia.

Dampak yang dihasilkan dari proses pelaksanaan konseling pada RPLBK II dengan menggunakan Teknik *Modelling* Untuk menangani

dampak dari tidak adanya minat untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu kurangnya rasa bersyukur terhadap kelebihan yang ia miliki. Pada sesi ini, konseli sudah bisa mencapai target yang ia tentukan sendiri yaitu konseli lebih bisa menghargai diri sendiri, tidak mudah mengeluh ketika konseli mengalami ujian maupun cobaan hidup dan konseli selalu bersyukur terhadap segala kelebihan yang ia miliki.

Dampak yang dihasilkan dari proses pelaksanaan konseling pada RPLBK III dengan menggunakan Teknik *Modelling* Untuk menangani dampak dari tidak adanya minat untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu konseli merasa salah masuk pondok pesantren. Pada sesi ini, konseli sudah bisa mencapai target yang diharapkan oleh konseli yaitu, konseli lebih ramah dan sering menyapa teman satu pondok baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, konseli juga menjadi tidak hanya fokus terhadap satu ilmu yaitu ilmu nahwu, konseli menjadi lebih haus lagi akan ilmu yang diajarkan di pesantren dan lebih serius lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

### **1. Prespektif Teori**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif. Deskriptif komparatif yaitu menggambarkan objek penelitian yang dianalisis, memperhatikan pelaksanaan konseling yaitu untuk

mengetahui proses konseling dengan teknik *Modelling* untuk menumbuhkan Minat menghafalkan Al-Qur'an. Peneliti menyambungkan teori dengan fakta di lapangan. Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar.<sup>54</sup>

Pada perspektif teori ini terdapat hasil dari proses konseling dengan menggunakan teknik *Modelling* untuk menumbuhkan minat menghafalkan Al-Qur'an melalui RPLBK yang diterapkan. Pada RPLBK I dengan dampak malas menghafalkan Al-Qur'an konseli mencapai target yaitu Konseli lebih sering ikut deresan dan perlahan tapi pasti lancar dalam membaca dan muraja'ah hafalanya, kemudian konseli menjadi berani dan sering untuk setor hafalan ke Pengasuh yang terakhir konseli dapat memanfaatkan waktu dengan manajemen yang ia buat sendiri. Agus sujanto, dalam bukunya mendefinisikan minat sebagai pemuasan perhatian yang tidak disengaja

---

<sup>54</sup> Slameto, Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal, 180.

yang lahir dengan kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungan.<sup>55</sup>

Pada RPLBK II dengan dampak konseli menjadi kurang bersyukur dengan kelebihan yang ia miliki, dalam konseling tersebut konseli mencapai target yaitu Konseli menjadi tidak mudah mengeluh dengan ujian maupun cobaan yang ia terima, dan lebih tawakkal kepada Allah SWT, yang terakhir konseli menjadi sering bersyukur dengan kelebihan yang ia miliki yaitu dengan rajin nderes, sering menghafalkan dan sering setoran hafalan. Dalyono menjelaskan, Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari, minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diamati.<sup>56</sup>

Pada RPLBK III dengan dampak konseli merasa salah masuk pondok pesantren, dalam konseling tersebut konseli mencapai target yaitu konseli menjadi lebih ramah lagi dengan orang lain, konseli menjadi tidak hanya fokus dengan satu ilmu saja dan konseli perlahan-lahan menjadi suka menghafalkan yang terakhir konseli mempunyai pendirian yang kuat dan tujuan yang jelas untuk menjadi seorang Hafidz Qur'an.

---

<sup>55</sup> Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Cet.VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991),hal, 92.

<sup>56</sup> M.Dalyono, Psikologi Pendidikan (Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hal, 56.

<b>RPLBK</b>	<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>
RPLBK I Malas Menghafal	Jarang Ikut Deresan	Konseli secara bertahap dapat mengikuti kegiatan deresan untuk menghafalkan dan <i>Muraja'ah</i> Al-Qur'an
	Tidak Pernah setor Hafalan	Konseli mulai berani dan secara perlahan untuk setor hafalan ke Pengasuh
	Tidak Bisa Mengatur Waktu	Konseli secara perlahan bisa mengatur waktu dan membagi waktu dengan baik, seperti kegiatan deresan dan mengasuh anak asrama SMP
RPLBK II Kurang Bersyukur	Mudah Mengeluh	Konseli menjadi tidak mudah mengeluh terhadap cobaan atau ujian hidup yang ia hadapi.
	<i>Overthinking</i>	Konseli bisa lebih untuk menghargai dirinya sendiri dengan mensyukuri segala pemberian dari Allah, baik kekurangan maupun kelebihan

	Menyalahkan diri sendiri	Konseli menjadi tenang dalam setiap permasalahan yang ia hadapi dan tidak mudah untuk menyalahkan dirinya sendiri ketika tidak sesuai kehendaknya dan lebih bersifat tawakal
RPLBK III Merasa Salah Masuk Pesantren	Bersikap cuek kepada teman-teman santri lainnya	Konseli secara perlahan mencoba untuk ramah dan lebih baik dalam pergaulan sehari-hari.
	Lebih menyukai pelajaran yang lai dari pada menghafal	Konseli secara perlahan mencoba untuk menghafalkan dan setor hafalan meskipun tidak setiap hari
	Tidak ada memiliki tujuan	Konseli menjadi memiliki tujuan yang jelas ketika berada di pesantren yaitu, konseli harus bisa menghatamkan Al-qur'an dan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan Al-qur'an.

## 2. Prespektif Islam

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu perkara yang mulia dan perkara yang banyak sekali

memiliki keutamaan, salah satu keutamaan adalah yang termasuk pada salah satu Hadist riwayat Tirmidzi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ  
أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا  
رَبِّ زِدْهُ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ  
فَيُقَالُ لَهُ أَقْرَأَ وَارْقَ وَتَزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةٌ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdushshamad bin Abdul Warits telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari 'Ashimdari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliaubersabda: "Pada hari kiyamat, Al Qur'an akan datang kemudian berkata; "Wahai Rabbberilah dia pakaian, " maka dipakaikanlah kepadanya mahkota kemuliaan, kemudian AlQur'an berkata lagi; "Wahai Rabb, tambahkanlah kepadanya, "Maka dipakaikan kepadanya pakaian kemuliaan, kemudian berkata lagi; "Wahai Rabb ridlailah dia, "akhirnya dia pun diridlai, kemudian dikatakan kepada ahli Al Qur'an; "Bacalah dannaiklah, niscaya akan ditambahkan kepadamu

satu pahala kebaikan pada setiap ayat. (HR. Tirmidzi)<sup>57</sup>

Hadist di atas menerangkan tentang keutamaan menghafalkan Al-Qur'an bagi seorang penghafal yaitu kelak di akhirat Al-Qur'an akan menjadi syafa'at dan dengan perantara Al-Qur'an seorang penghafal akan mendapatkan mahkota kehormatan serta di akhirat kelak akan mendapatkan keselamatan dan kenikmatan nanti di Surga.

Usaha dalam menghafalkan Al-Qur'an tentunya dibarengi dengan adanya minat atau kegairahan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan agar memberikan perhatian lebih kepada suatu hal tersebut. Dalam surah Al-Baqarah ayat 164 Allah SWT. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
وَالْفُلُوكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَيَّنَّ فِيهَا  
مِنَ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّكَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَعَلَّ الْقَوْمَ يَعْقِلُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silihbergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawaapa yang berguna*

<sup>57</sup> Ulummuddin, "Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dan Kaitanya Dengan Program *Hafiz Indonesia* Di RCTI (Aplikasi Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zaid)", *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, (Vol, 4, No i, 2020).

*bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*

Ayat diatas Allah SWT. memerintahkan kepada manusia agar menggunakan akal sehat untuk belajar tentang alam semesta dan diri sendiri, di samping untuk kemanfaatan hidupnya juga untuk mengagungkan Allah SWT. yang telah menciptakan dirinya, serta membangkitkan perhatian dan minat seseorang untuk mempelajari hal-hal baru dari alam sekitar dan dari struktur organ-organ tubuh dan kondisi kejiwaan manusia sendiri.

Umumnya manusia belajar atau mempelajari adat dan kebiasaannya pada fase awal perkembangan hidupnya dari orang tua dan juga saudara-saudaranya. dalam Al-Qur’an metode modelling tampak dalam kisah Qabil yang mencoba mencontoh burung gagak dalam memperlakukan mayat saudaranya (Habil) dan juga menguburkannya setelah ia membunuhnya, sebagaimana firmanNya dalam surat al maidah ayat 31 yang berbunyi:<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup><https://tafsirweb.com/1915-quran-surat-al-maidah-ayat-31.html> .Diakses tanggal, 19, 2021

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي  
 سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُوتِلْتَىٰ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ  
 فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. "(Qs. Al Maidah:31)

UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan suatu perkara yang mulia dan memiliki banyak sekali keutamaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Minat atau keinginan untuk menghafalkan juga berpengaruh dalam kualitas dan kuantitas ketika dalam proses menghafalkan, Konseli yang selama ini masih belum memiliki minat untuk menghafalkan menjadikan ia tidak dapat menyelesaikan hafalan sehingga dari tidak adanya minat dari konseli terdapat tiga dampak yang akan diminimalisir keadaanya, sehingga konseli secara perlahan akan tumbuh minat menghafal secara perlahan demi perlahan. Dampak yang terjadi akibat tidak adanya minat menghafalkan Al-Qur'an dari konseli adalah konseli menjadi malas untuk menghafalkan Al-Qur'an baik dalam bacaan *Binadzor* maupun *Muraja'ah*, Konseli kurang bersyukur dengan kelebihan yang ia miliki yaitu kecerdasan dan kecepatan konseli dalam proses menghafalkan dan yang terakhir konseli setelah sekian lama mondok di pesantren sekarang konseli merasakan bahwa ia salah masuk pondok pesantren.

Proses konseling dalam menumbuhkan minat Al-Qur'an konseli dan mengelola dampak dari tidak adanya minat menggunakan enam tahapan dari teknik *Modelling*. Penggunaan teknik ini dilakukan karena lamanya konseli ketika berada di pesantren dan keinginan konseli sendiri ketika melihat temanya yang sudah melaksanakan wisuda

Tahfidz Qur'an 30 Juz dan konseli ingin menjadi seperti teman yang dikagumi tersebut. Sehingga untuk pelaksanaan konseling dengan teknik *Modelling* konselor menggunakan model yaitu guru, teman maupun orang yang dikagumi klien untuk selama satu hari model bersama klien melaksanakan kegiatan model dengan beberapa fokus yang telah diinstruksikan kepada model dan konseli dan diharapkan konseli secara perlahan dapat mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi sehat.

Setelah melakukan proses konseling dengan teknik *Modelling* dapat disimpulkan bahwa proses konseling yang dilakukan dapat memberikan dampak perubahan terhadap minat menghafal Al-Qur'an Konseli. Konseli menjadi rajin mengikuti segala kegiatan yang ada di Pesantren termasuk kegiatan deresan dan lebih semangat dalam menghafalkan, konseli juga bisa mengungkapkan rasa syukur untuk kelebihan yang ia miliki yaitu dengan lebih semangat dalam menghafalkan dan tidak pernah mengeluh dengan segala ujian dan cobaan selama di Pesantren.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

### **1. Bagi Konselor**

Konselor diharapkan dalam melaksanakan konseling agar menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang teori dan teknik konseling. Hal ini dilakukan agar konselor dalam menangani permasalahan konseli dapat dilakukan dengan

maksimal, berjalan dengan baik dan lancar sampai permasalahan konseli teratasi.

## 2. Bagi Konseli

Konseli dalam proses konseling yang dilakukan, diharapkan terbiasa dengan kegiatan baru yang telah dibuat oleh konseli. Serta konseli dapat memahami bahwa banyak sekali manfaat orang yang menghafalkan Al-Qur'an baik dalam proses maupun sudah menjadi seorang yang Hafidz. Konseli juga diharapkan agar lebih semangat lagi dalam menghafalkan dan mengikuti segala kegiatan dan menaati segala peraturan yang telah ditentukan di Pesantren Konseli saat ini dan konseli bisa segera melaksanakan Wisuda Tahfidz AlQur'an 30 Juz.

## 3. Bagi Pembaca

Kritik dan saran serta kebijakan dalam membaca sangat dibutuhkan peneliti untuk penelitian kedepan yang lebih baik. Semoga pembaca dapat mengambil hikmah dari permasalahan dan dalam proses konseling yang dilakukan, dan semoga penelitian ini menjadi acuan bagi pihak-pihak yang sedang membutuhkan umumnya dan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Khususnya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam proses penelitian merupakan sesuatu yang harus diperhatikan dalam proses penelitian, agar tidak keluar dari konsep yang telah dibuat, dalam hal

ini batas penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini hanya dilakukan di pesantren dengan teknik *Modelling* menumbuhkan Minat menghafal Al-Qur'an pada seorang santri yang tidak memiliki minat dalam menghafal, serta proses konseling hanya terbatas pada dampak-dampak yang diakibatkan dari tidak adanya minat menghafal, dan juga Proses konseling juga mengutamakan Protokol kesehatan yang berlaku di Pesantren serta mendapatkan izin dari pihak pesantren.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Imam,. *Terjemah Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, Solo: Al Qowam, 2014.
- Arifin,. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniyah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang 1987.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer ArabIndonesia*, (Krapyak: Multi Karya Garfika, t.t
- Bugin , Burhan,. *Metode Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- D. Gunarsa, Singgih,. *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Dalyono, M,. *Psikologi Pendidikan* Cet. I; Jakarta:Rineka Cipta, 1997.
- Djunaidi Ghony, M. & Fauzan A,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Herdiansya, Haris,. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Selemba Humanika, 2011.
- Hidayatullah,. *Jalan Panjang Menghafal Al Qur'an 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al Qur'an sejak Usia Baligh*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016.
- Ketut Sukardi, Dewa,. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bumi Askara 1988.
- Komalasari, Gantina,.*Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks, 2011.

- Latipun, *Psikologi Konseling* Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Munzir , Hitami., *Pengantar Studi Al Qur'an Teori Dan Pendekatan*, Yogyakarta: Pt. Lkis Priting Cemerlang, 2012.
- Musbikin, Imam., *Mutiara Al Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.
- Nasution , S., *Diktatik Asas-Asas Mengajar*, Yogyakarta: Tiara Baru, 1987.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nur Salim, Muhammad., *Startegi Konseling*, Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Purnamasari., *Teknik – Teknik Konseling*. Semarang: Buku Ajar BK UNNES. 2012.
- Purwanta , Edi., *Modifikasi Perilaku (Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm., *Psikologi pendidikan*, Bandung : CV Remaja Karya, 1985.
- Sadirman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Slameto., *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujanto, Agus., *Psikologi Umum*, Cet.VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Suryabrata, Sumardi., *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1998.
- Syah, Muhibin., *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Taqdir Qodratillah, Melly, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrerian dan Kebudayaan, 2011.
- The Liang Gie., *Cara Yang Evisien Jilid II*, Yogyakarta: Liberli 1995.
- Ulummuddin., *Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dan Kaitanya Dengan Program Hafiz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutik Nasr Hamid Abu Zaid)*, Jurnal Studi Alquran dan Hadis, (Vol, 4, No i, 2020).
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi., *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019.
- Worth, R S., *Psikologi Pengantar Dalam Ilmu Jiwa*, Bandung: Sinar Baru, 1988.
- <https://tafsirweb.com/1915-quran-surat-al-maidah-ayat-31.html>  
.Diakses tanggal, 19, 2021